



**MENGENAL KOLEKSI ETNOGRAFI
SEBAGAI ALAT UPACARA TRADISIONAL
MUSEUM NEGERI PROPINSI LAMPUNG "RUWA JURAI"**



irektorat
dayaan

3

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI LAMPUNG
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN LAMPUNG

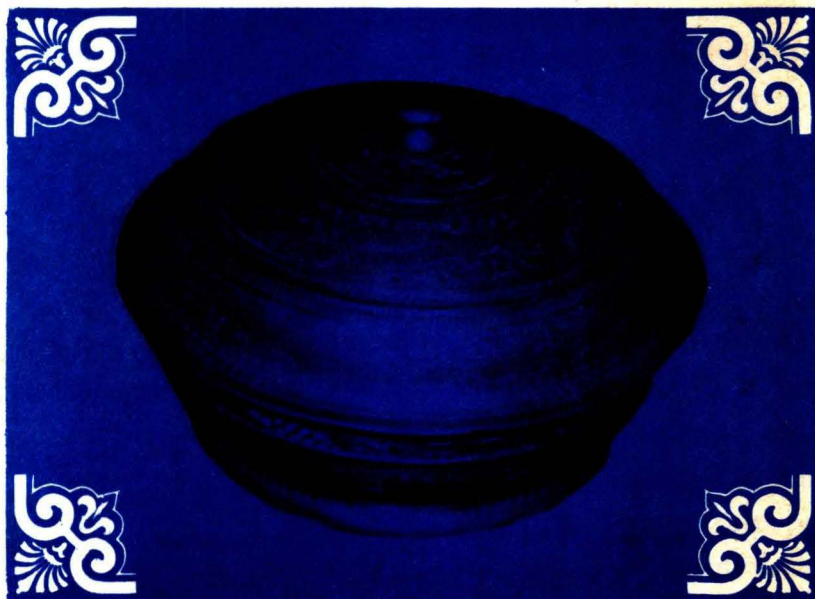
1991 / 1992

069.5818

MAR

199

**MENGENAL KOLEKSI ETNOGRAFI
SEBAGAI ALAT UPACARA TRADISIONAL
MUSEUM NEGERI PROPINSI LAMPUNG "RUWA JURAI"**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI LAMPUNG
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN LAMPUNG
1991 / 1992**

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT DITJENBUD	
NO.INDUK	1286
TGL.CATAT.	26 .III. 1992



THE UNIVERSITY OF CHICAGO
LIBRARY
540 EAST 57TH STREET
CHICAGO, ILL. 60637

KATA SAMBUTAN

Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Lampung tahun 1991/1992 telah berhasil menyusun naskah koleksi museum dengan judul : Mengenal Koleksi Etnografi sebagai Alat Upacara Tradisioanal Museum Negeri Propinsi Lampung "Ruwa Jurai". Naskah ini disusun dan diterbitkan dengan maksud memperkenalkan sebagian dari benda-benda 'budaya daerah ini kepada masyarakat, baik masyarakat daerah ini sendiri maupun masyarakat luar daerah.

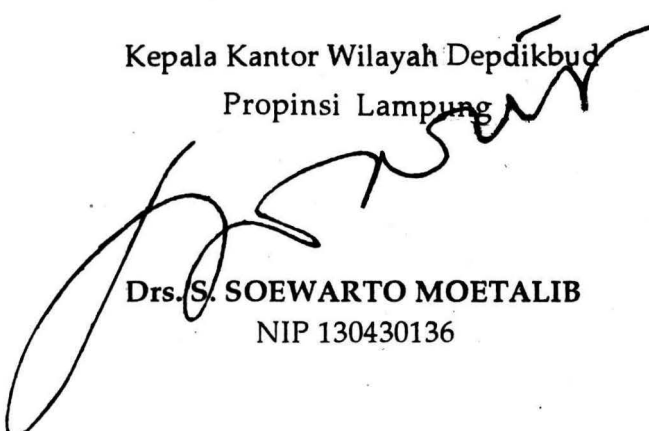
Sebagaimana dimaklumi bahwa akhir-akhir ini banyak benda warisan budaya, yang biasanya digunakan untuk keperluan sehari-hari maupun untuk upacara tradisional terdesak dan berangsur-angsur hilang, bahkan ada yang tidak diproduksi lagi. Sehingga diperlukan usaha-usaha bagi penyelamatan dari kepunahannya.

Naskah ini adalah salah satu usaha permulaan dari kegiatan penggalian, penyelamatan, pemeliharaan serta pengembangan warisan budaya untuk masa selanjutnya. Dengan demikian kegiatan semacam ini masih perlu disempurnakan dan ditingkatkan.

Oleh karena itu diharapkan bahwa dengan terbitnya naskah ini merupakan sarana yang bermanfaat bagi kepentingan pembangunan bangsa khususnya pembangunan kebudayaan.

Kiranya naskah yang sederhana ini dapat memberi manfaat sebagaimana mestinya.

Kepala Kantor Wilayah Depdikbud
Propinsi Lampung



Drs. S. SOEWARTO MOETALIB
NIP 130430136

KATA PENGANTAR

Salah satu kegiatan dari program Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Lampung T.A. 1991/1992 diantaranya Penyusunan dan Penerbitan Naskah Koleksi Museum.

Penulisan dan Penyusunan naskah koleksi museum ini berjudul "Menenal Koleksi Etnografi sebagai Alat Upacara Tradisional Museum Negeri Propinsi Lampung "Ruwa Jurai". Dengan terbitnya naskah ini merupakan salah satu langkah untuk lebih mengenal koleksi museum kepada masyarakat. Pengenalan koleksi museum ini diharapkan akan memacu kita untuk membina dan mengembangkannya dimasa mendatang.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya untuk terlaksananya program ini.

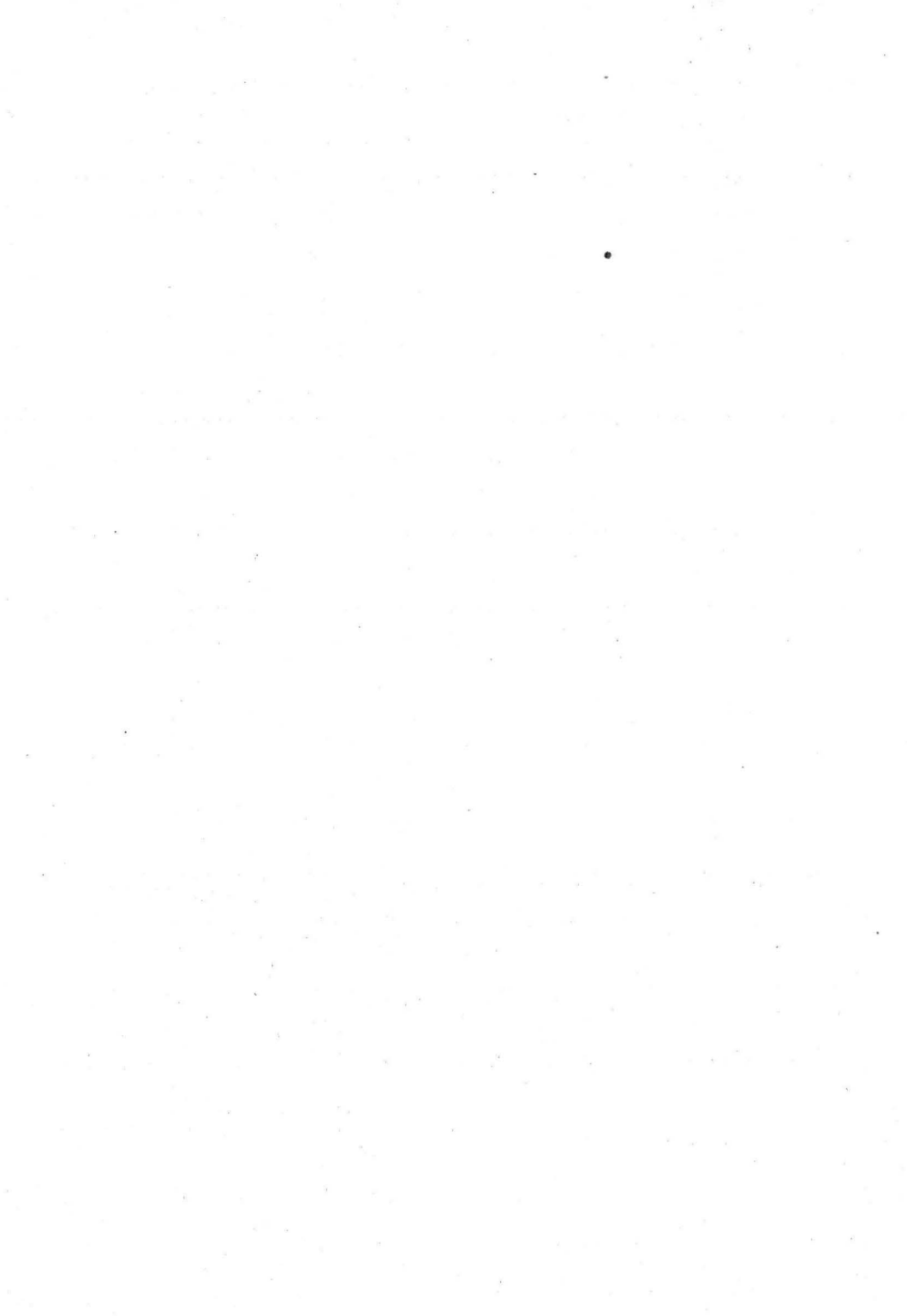
Bandar Lampung, Desember 91

Pemimpin Bagian Proyek



SUGOTO, SH.

NIP. 130811994



Tim Penyusun

Drs. Marojahan Sitorus

Sugoto, S.H.

Zanariah, BBA

Abdul Munir



DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN.....	III - VII
DAFTAR ISI	XI
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II KOLEKSI ETNOGRAFI SEBAGAI	
ALAT UPACARA TRADISIONAL	8
1. Kain Pelepai	8
2. Kain Nampan	10
3. Kapin Tapis.....	12
4. Tapis Hulu.....	15
5. Mahkota (Kanduk)	16
6. Payung Agung.....	18
7. Siger	19
8. Kopiah Mas	21
9. Sisir	22
10. Sasumping	24
11. Kalung	25
12. Pending	27
13. Gelang	28
14. Pekinangan	30
15. Nampan	33
16. Nampan Berkaki	36
17. Bokor	38
18. Bokor Bertutup	40
19. Peludahan	42
20. Pesihungan	43

21. Lampu	45
22. Meriam.....	47
23. Keris	49
24. Pedang.....	51
25. Lakkai Mutcak	53
26. Besek	55
27. Tudung saji	56
28. Piring.....	59
29. Kendi.....	60
30. Pedupaan	63
BAB III PENUTUP	66
DAFTAR PUSTAKA	68
Lampiran Foto	69

B A B I

P E N D A H U L U A N

Manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya menggunakan akal dan pikirannya yang diwujudkan dalam unsur peralatan dan perlengkapan hidup, mata pencaharian dan sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan dan kepercayaan. Keseluruhan hasil cipta, rasa dan karsa tersebut dimiliki melalui proses belajar yang dikembangkan berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya.

Kebudayaan sebagai hasil karya manusia pada masa lampau merupakan warisan budaya yang dapat menjembatani masa lampau dengan masa kini. Ia dapat menjadi alat komunikasi, pemberi informasi dan penyampaian pesan antar generasi secara berkesinambungan.

Bangsa Indonesia dengan aneka ragam corak, bentuk dan sifat kebudayaan daerah yang memiliki berbagai potensi bagi pengembangan nilai-nilai budayanya, merupakan sumber kekayaan bangsa. Pembinaan dan pengembangan nilai-nilai budaya bangsa, harus berlandaskan pada penegakan nilai-nilai sesuai dengan pandangan dan sikap hidup bangsa Indonesia yang tercermin dalam Pancasila dan UUD 1945. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang giat-giatnya melaksanakan pembangunan disegala aspek kehidupan masyarakat, memerlukan nilai-nilai budaya yang dapat memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal

rasa harga diri dan kebanggaan nasional serta memperkokoh jiwa kesatuan dan persatuan bangsa, mampu menjadi penggerak bagi perwujudan cita-cita bangsa.

Sebagaimana halnya daerah lainnya di Indonesia, daerah Lampung memiliki warisan budaya yang telah melahirkan benda-benda budaya yang bernilai tinggi.

Benda-benda budaya tersebut merupakan hasil karya cipta pada masa lampau yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakatnya. Peninggalan budaya tersebut kini makin langka, berkurang bahkan mulai hilang peranannya di masyarakat, karena terdesak oleh pengaruh budaya yang berkembang dimasa sekarang. Kalau keadaan tersebut dibiarkan terus berlangsung, dikhawatirkan kepunahannya.

Guna menghindari dari proses perusakan dan pemusnahan baik oleh akibat tindakan manusia maupun alam, dan untuk pelestariannya, maka benda-benda yang bernilai budaya tersebut ditampung, yang selanjutnya dipelihara, diteliti, dipamerkan dan diinformasikan kepada masyarakat. Wadah yang bertugas dalam pemeliharaan dan penyelamatan warisan budaya tersebut adalah museum. Museum juga bertugas sebagai pusat dokumentasi dan penelitian ilmiah, pusat penyaluran ilmu untuk umum, pusat peningkatan apresiasi budaya, pusat pengenalan kebudayaan antar daerah dan antar bangsa, sumber inspirasi, objek wisata, media pembinaan pendidikan sejarah alam, pengetahuan dan budaya, suaka alam dan suaka

budaya serta cermin sejarah alam dan kebudayaan.

Sesuai dengan tugas dan fungsi museum, Museum Negeri Propinsi Lampung "Ruwa Jurai" sebagai wadah pemeliharaan dan penyelamatan warisan budaya di daerah Lampung, telah menampung hampir 2.700 buah koleksi yang terdiri dari jenis koleksi etnografi, keramik asing, prasejarah, numismatik, geografi, heraldik, historika, naskah dan lain-lain. Dari keseluruhan jenis koleksi tersebut, jenis koleksi etnografi paling banyak dikumpulkan, hal ini karena jenis ini merupakan benda-benda budaya yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kebudayaan masyarakat setempat. Jenis koleksi tersebut pada umumnya diproduksi di daerah ini. Berdasarkan fungsi dan kegunaannya, maka jenis koleksi etnografi ini dapat pula dibedakan menjadi beberapa kelompok; salah satu di antaranya adalah jenis koleksi etnografi yang digunakan sebagai alat kelengkapan upacara tradisional. Adapun alat upacara ini mempunyai arti dan fungsi tertentu yang penggunaannya berdasarkan tradisi dan adat yang melatarbelakangi kehidupan mereka.

Suku bangsa Lampung dapat dibedakan dua kelompok adat yaitu masyarakat Lampung yang beradat Pepadun dan masyarakat Lampung yang beradat Saibatin. Bentuk hukum adat masyarakat tersebut berbeda antara kelompok yang satu dengan yang lainnya. Masyarakat Lampung yang beradat Pepadun ditandai oleh suatu kemungkinan seseorang untuk meningkatkan kedudukannya sebagai

penyimbang (pimpinan adat) misalnya dari Penyimbang Suku (bagian dari Kampung/Tiyuh/Pekon/Anek) atau dari Penyimbang Tiyuh/Pekon/Anek, menjadi Penyimbang Marga yaitu kedudukan yang lebih tinggi melalui persyaratan adat. Kelompok ini pada umumnya mendiami bagian tengah dan timur daerah Lampung. Sedangkan bagi masyarakat Lampung yang beradat Saibatin, hanya ada kemungkinan untuk menjadi seseorang meningkatkan kedudukannya sebagai penyimbang sampai pada Penyimbang Pekon. Tidak ada kemungkinan untuk menjadi Penyimbang Marga, karena Penyimbang Marga berlangsung secara dinasti. Kelompok ini pada umumnya mendiami bagian Barat dan Selatan, terutama di bagian Pesisir Pantai.

Adapun sifat watak masyarakat Lampung tercermin dalam istilah Pi-il Pesenggiri dengan pengertian : Pi-il pesenggiri yaitu rasa harga diri; Juluk adek yaitu bernama bergelar; Nemui Nyimah yaitu terbuka tangan; Nengah nyappur yaitu hidup bermasyarakat; dan sakai sambaian yaitu tolong menolong. Sikap watak tersebut pada umumnya mewarnai kebudayaan masyarakat Lampung.

Sesuai dengan adat istiadat yang hidup dan berlaku, maka suku bangsa Lampung mengenal bermacam-macam upacara tradisional, antara lain upacara lintasan atau daur hidup (life cycle), upacara kematian dan upacara peristiwa dan kepercayaan.

Bagi suku bangsa Lampung, upacara tradisional memuat arti aktivitas manusia yang berinteraksi secara sim-

berkaitan dengan alam dan kekuatan supernatural. Selain itu, setiap upacara tradisional merupakan perwujudan dari gagasan dan aspirasi tentang pengetahuan, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan dan aturan-aturan yang mengaitkan hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan lingkungannya dan hubungan manusia dengan supernatural.

Sehubungan dengan itu, setiap penyelenggaraan upacara tradisional yang dilengkapi dengan alat kelengkapan upacara, alat upacara tersebut berfungsi sebagai sarana pendukung guna tercapainya maksud dan tujuan upacara tersebut. Setiap bentuk, corak, warna, ragam hias maupun ciri-ciri lain yang dimiliki benda sebagai alat upacara tersebut, mengandung nilai yang dikaitkan dengan fungsi dan kegunaannya dalam setiap upacara tradisional. Dengan demikian benda upacara yang berfungsi baik sebagai wadah, pakaian, perhiasan dan lain-lain selain bernilai seni, budaya maupun ilmiah, dianggap bersifat simbolis dan sakral oleh masyarakat pendukungnya.

Adapun corak hiasan yang mengandung lambang/symbolis pada benda yang digunakan sebagai alat upacara dikenal seperti ragam hias geometris, ragam hias tumbuh-tumbuhan, ragam hias manusia dan ragam hias binatang dan lain-lain. Ragam hias geometris merupakan ragam hias yang paling tua dan paling awal. Bentuk-bentuk ragam hias ini misalnya bentuk segitiga sama kaki (tumpal atau pucuk rebung), pilin berganda atau sulur-suluran, lingkaran, belah ketupat, kait, swastika, meander dan lain-

lain. Pada dasarnya ragam hias ini sebagai perlambang sikap, keinginan dan lingkungan pemikir masyarakat.

Bentuk ragam hias tumbuh-tumbuhan, misalnya pucuk rebung, bunga, daun, pohon hayat, sulur bunga, sulur daun dan lain-lain. Ragam hias ini pada umumnya menggambarkan lingkungan hidup. Pucuk rebung yang dihubungkan dengan bentuk tumpal dan pohon hayat melambangkan kekuatan dalam kehidupan. Sulur daun melambangkan kesuburan, sulur bunga melambangkan suatu pengaruh budaya agama tertentu yang dianutnya.

Bentuk ragam hias manusia misalnya gambar manusia dengan tangan terbentang ke atas atau ke bawah, kadang-kadang digambarkan bagian-bagian tubuh tertentu dan juga bentuk yang digayakan atau abstrak. Gambar bentuk manusia ini mempunyai arti sebagai gambaran nenek moyang dan juga sebagai penangkis bahaya (tolak balak).

Bentuk ragam hias binatang misalnya binatang yang hidup di darat, burung dan binatang air. Burung melambangkan kehidupan dunia atas sedangkan binatang reptilia melambangkan kehidupan dunia bawah. Pada umumnya motif binatang ini dihubungkan dengan mitologi dan legenda daerah tertentu ataupun merupakan lambang kekuasaan, kekayaan dan kepercayaan dari sesuatu keadaan. Fungsi dan kegunaan setiap benda upacara selalu dikaitkan dan dihubungkan dengan makna simbolis yang terkandung di dalamnya.

Penyusunan Naskah Koleksi Museum sebagai salah satu program dan kegiatan Bagian Proyek Pembinaan Per-museum Lampung T.A. 1991/1992, mencoba mendeskripsikan secara luas beberapa jenis koleksi etnografi pilihan dengan mengkhhususkan pada benda koleksi yang digunakan atau berfungsi sebagai alat upacara tradisional sesuai dengan kebudayaan Lampung. Dalam upaya mencari data yang diperlukan tentang segala sesuatu yang berkenaan penyusunan naskah, dilakukan studi kepustakaan, wawancara di samping mengadakan observasi terhadap koleksi dan aspek-aspeknya di masyarakat.

B A B II

KOLEKSI ETNOGRAFI SEBAGAI ALAT UPACARA TRADISIONAL

1. Kain Pelepai

Kain pelepai bentuknya empat persegi panjang seperti selendang yang panjangnya mencapai dua sampai tiga meter. Bahan yang digunakan adalah benang kapas atau benang sutera. Sedangkan warna celup benangnya warna merah kecoklatan, biru tua dan kuning. Kain ini dibuat dengan cara tenun. Kain pelepai terdiri dari beberapa macam ragam hias-ragam hiasnya. Ragam hias yang paling menonjol yaitu motif perahu atau kapal, sehingga kain ini juga disebut kain kapal. Motif-motif lain yang merupakan ragam hias pada kain ini antara lain ragam hias geometris, misalnya belah ketupat, pilin berganda, kait, meander lingkaran dan lain-lain. Ragam hias manusia misalnya gambar nenek moyang dan lain-lain. Ragam hias binatang misalnya burung, ayam dan lain-lain. Sedangkan ragam hias tumbuh-tumbuhan misalnya pohon hayat, pucuk rebung, sulur-suluran dan lain-lain.

Ragam hias geometris pada kain ini, pada dasarnya sebagai perlambang sikap, keinginan dan lingkungan hidup masyarakatnya. Motif manusia dengan berbagai bentuk antara lain gambar manusia dengan tangan terbentang ke atas dan ke bawah atau menggambarkan manusia dengan bagian-bagian tubuh tertentu, motif ini menggambarkan

nenek moyang. Motif binatang pada kain tenun ini menyerupai bentuk alamiah digayakan maupun abstrak. Jenis binatang ini melambangkan dunia atas dan dunia bawah. Sedangkan motif tumbuh-tumbuhan pada kain ini pada umumnya menggambarkan lingkungan hidup. Sedangkan motif kapal pada kain ini merupakan lambang kendaraan arwah nenek moyang dari dunia bawah ke dunia atas.

Pada zaman dahulu khususnya bagi masyarakat Saibatin/Peminggir ketentuan dalam adat penggunaan pelepai ini tercermin dalam adat istiadat upacara pengangkatan dan berbagai upacara lain dengan segala hal dan kewajibannya.

Pada acara arak-arakan di waktu upacara perkawinan adat, setelah melalui perundingan bersama, maka pengantin perempuan bergabung dengan arak-arakan pengantin laki-laki. Pada upacara tersebut pengantin perempuan duduk dengan di belakang tempat duduknya dibentangkan kain pelepai. Upacara ini melambangkan pengantin perempuan sedang dalam perjalanan memasuki suku suaminya.

Selain itu pada upacara perkawinan, kain pelepai yang lebih panjang sering dibentangkan sebagai pembatas ruang/dekorasi tempat upacara adat. Kain pelepai pada upacara ini juga mengandung makna sebagai lambang perpisahan gadis dengan kerabat ayahnya. Kain pelepai juga digunakan sebagai barang bawaan pengantin perempuan pada saat perkawinannya.

Pada masa sekarang fungsi demikian sudah jarang

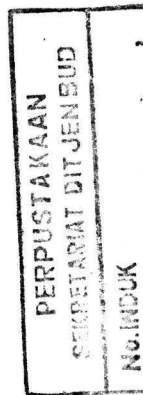
didapati, dan hanya dipergunakan sebagai perhiasan dinding pada upacara-upacara adat.

2. Kain Nampan

Kain nampan bentuknya segi empat, ditenun dengan benang kapas atau benang sutera. Warna benang yang digunakan antara lain merah kecoklatan, biru tua dan kuning. Kain nampan termasuk jenis kerajinan tenun yang paling tua dan mencerminkan unsur budaya atau alam pikiran masyarakat pendukungnya. Kain ini beraneka macam atau jenis yang dibedakan berdasarkan ukuran, bentuk, variasi ragam hias maupun kombinasi warna yang digunakan.

Kain nampan disebut juga kain kapal, karena pada umumnya memiliki ragam hias kapal atau perahu. Ragam hias atau motif yang sering terdapat pada kain ini antara lain motif geometris misalnya belah ketupat, meander, pilin, kait dan lain-lain; motif tumbuh-tumbuhan misalnya pohon hayat, pucuk rebung dan lain-lain; motif binatang misalnya ayam, kambing, burung dan lain-lain; dan motif manusia baik yang alami, digayakan maupun abstrak; serta bentuk bangunan rumah yang digayakan.

Kain nampan mempunyai arti penting dalam kehidupan masyarakat Lampung khususnya Lampung Peminggir. Penggunaan kain nampan terutama ditonjolkan pada upacara-upacara adat. Pada setiap upacara adat, kain nampan memiliki fungsi dan kegunaan tertentu sesuai dengan ciri-ciri yang dimilikinya. Dengan demikian



penggunaan kain nampun mengandung arti simbolis yang berhubungan dengan tujuan setiap upacara. Kain ini digunakan baik pada upacara yang berhubungan dengan daur hidup seseorang maupun upacara kemasyarakatan lainnya.

Pada waktu mengantarkan anak pertama/tertua pertama kali ke rumah keluarga pihak perempuan, upacara tersebut dilengkapi dengan membawa wajik-juadah yang dibungkus dengan kain nampun. Pada upacara khitanan, setelah anak yang dikhitan diarak keliling kampung, ia didudukkan dan diberi makan dengan alas nampun. Pada waktu bujang melarikan gadis ke rumah kepala adat pihak laki-laki, keluarga pihak laki-laki memberitahukan kepada pihak keluarga gadis dengan barang bawaan yang dibungkus dengan kain nampun.

Demikian pula pada acara perundingan perkawinan, wakil dari pihak laki-laki membawa kue wajik yang dibungkus dengan kain nampun dan diberikan kepada pihak perempuan. Pada upacara tersebut, jumlah nampun sebagai pembungkus makanan ini tergantung dari kedudukan sosial dari ayah pihak laki-laki. Pada acara ini peranan nampun adalah sebagai ikatan timbal balik dari suatu ikatan atau hubungan yang baru dan sebagai suatu kesepakatan kedua belah pihak. Selain itu kain nampun juga digunakan untuk pembungkus uang lamaran dari orang tua pengantin laki-laki kepada pihak perempuan. Dengan lamaran ini diharapkan kedua mempelai kelak akan memperoleh hidup yang bahagia.

Selain itu, pada waktu pengantin perempuan pulang pertama kali ke rumah orang tuanya, pihak orang tua laki-laki menghadiahkan kue wajik yang dibungkus dengan nampan untuk dibawa ke rumah orang tuanya. Sebaliknya di daerah tertentu, keluarga pengantin perempuan membekali anaknya dengan makanan yang dibungkus nampan. Kain nampan juga digunakan penutup kepala pengantin.

Fungsi lain dari kain nampan ini yaitu pada upacara kematian, kepada keluarga yang mati diberikan kain nampan. Pada waktu perundingan atau rapat para kepala adat, pemimpin rapat duduk di atas kain nampan. Demikian pula kain nampan digunakan sebagai alas perlengkapan makan sirih pada pertemuan atau rapat para kepala adat.

Kain nampan merupakan hasil kerajinan tradisional daerah Lampung khususnya di daerah Pesisir yang sudah berkembang semenjak dahulu kala. Pada masa sekarang kain ini sudah jarang dibuat dan fungsinya sebagai alat upacara adat mulai berkurang.

3. Kain Tapis

Kain tapis adalah pakaian wanita yang berbentuk kain sarung, ditenun dengan benang kapas atau benang sutera dan disulam dengan benang emas atau benang perak. Kain tapis Lampung merupakan jenis kerajinan tenun yang paling tua karena tenunannya memiliki keunikan sebagai hasil karya yang mencerminkan unsur-unsur yang erat hubungannya dengan kebudayaan yang bersangkutan. Pada dasarnya kain tapis merupakan salah satu kerajinan

tradisional Lampung dalam upaya menyelaraskan hidupnya terhadap lingkungan maupun pencipta alam semesta.

Menurut para ahli, semenjak jaman prasejarah, Indonesia telah mengenal tenun dengan corak disain yang dibuat dengan cara ikat lungsi. Berbagai daerah di Indonesia memiliki corak tenun yang rumit dan paling awal.

Munculnya kain tapis Lampung ditempuh melalui tahapan-tahapan waktu yang mengarah pada penyempurnaan teknik tenunnya maupun cara-cara memberi ragam hias sesuai dengan perkembangan budaya masyarakatnya. Pada perkembangannya kain tenun ini mengalami proses akulturasi budaya sejalan dengan masuknya unsur-unsur pengaruh luar. Pengaruh-pengaruh tersebut seperti unsur-unsur ragam hias yang timbul dalam periode Hindu-Indonesia maupun periode Islam. Walaupun unsur-unsur tersebut telah berpengaruh, namun disatu pihak unsur-unsur lama tetap dipertahankan. Unsur-unsur dari berbagai tradisi tersebut menampilkan suatu bentuk baru yang merupakan ciri kain tapis Lampung.

Motif yang menonjol sebagai ragam hias kain tapis adalah motif tumpal atau pucuk rebung. Tumpal ini sering berbentuk sederhana yaitu pucuk rebung yang melambangkan kekuatan tumbuh dari dalam. Namun ada pula yang mengatakan bahwa motif berbentuk segitiga ini sebagai abstraksi manusia. Motif lain dari kain ini adalah motif geometris seperti motif pilin berganda, sulur-suluran, belah ketupat, meander, lingkaran dan lain-lain. Motif binatang

memiliki bentuk yang alami, digayakan dan abstrak misalnya motif burung, ayam, gajah, naga dan lain-lain. Motif tumbuh-tumbuhan seperti motif pohon hayat, sulur daun, sulur bunga dan lain-lain. Selain itu kadang-kadang terdapat motif manusia dengan bentuk-bentuk tertentu.

Berdasarkan perkembangannya, kain tenun tapis memiliki jenis-jenis yang beraneka ragam yang dibedakan berdasarkan bentuk, warna maupun variasi motif-motifnya. Berdasarkan daerah-daerah di Lampung kain tapis dapat dikelompokkan antara lain kain tapis yang berasal dari daerah Abung Siwo Mego, Tulangbawang Mego Pak, Sungkai Way Kanan, Pubian Telu Suku dan Pesisir.

Kain tapis dipakai oleh wanita pada upacara-upacara adat. Setiap jenis kain tapis memiliki arti simbolis tertentu yang digambarkan terutama pada warna kain maupun motif-motifnya. Arti tersebut berkaitan dengan penggunaannya dalam setiap upacara adat. Maka seseorang yang memakai kain tapis harus sesuai dengan kedudukannya dalam adat maupun masyarakatnya, karena tapis menunjukkan status bagi pemakainya. Pemakaian kain tapis sesuai dengan status misalnya tapis Lawet Andak dipakai pengantin perempuan daerah Abung, tapis Bintang Perak dipakai anak gadis di daerah Tulangbawang, tapis Kaca Tuho dipakai isteri pemuka adat Abung, Pubian, Sungkai, Way Kanan, tapis Cucuk Andak dipakai isteri pemuka adat di Abung, Pubian dan Sungkai, Way Kanan. Tapis Cucuk Sutura dipakai isteri kepala adat di daerah Tulangbawang, tapis Inuh dipakai oleh pengantin perempuan di daerah

Peminggir dan lain-lain. Pada perkawinan adat, kain tapis juga digunakan sebagai bawaan pengantin perempuan.

4. Tapis Hulu

Tapis hulu adalah sejenis ikat kepala yang terbuat dari kain tenun Lampung. Kain ini berbentuk segi empat yang disongket dengan benang kapas atau sutera warna merah hati dan disulam dengan benang emas. Kain tapis hulu terdiri dari aneka ragam yang dibedakan berdasarkan bentuk, kombinasi warna dan hiasan-hiasannya.

Hiasan-hiasan yang terdapat pada kain ini dibentuk dengan cara songket maupun cara sulam dengan benang emas, dengan membentuk hiasan-hiasan seperti hiasan yang terdapat pada kain-kain kapal maupun tapis. Hiasan-hiasan ini antara lain motif tumbuh-tumbuhan seperti pucuk rebung, bunga, sulur-suluran dan lain-lain; motif geometris seperti garis, belah ketupat, pilin dan lain-lain; serta kadang-kadang terdapat motif hewan maupun manusia.

Tapis hulu merupakan hiasan kepala yang dikenakan oleh laki-laki pada upacara-upacara adat. Cara mengenyakannya yaitu kain dilipat dan dililitkan sesuai ukuran kepala, lipatnya dilingkarkan ke belakang sehingga berbentuk bulatan menonjol ke atas. Kemudian dijahit dengan jarum dan benang agar tidak terlepas dan dapat dipakai di kepala.

Pada masyarakat Lampung beradat Saibatin jenis kain ini dinamakan ikat-ikat pujuk. Jenis ikat kepala ini memiliki bentuk-bentuk yang disebut mayang bukekhang (elang

melayang), tungkus (ujung-ujungnya lancip seperti bentuk ekor perahu) dan Bahuta Mekhom (burung garuda melayang). Pemakaian ketiga bentuk tersebut disesuaikan dengan strata pemakainya.

Dipakai oleh kepala adat kampung, kepala adat marga maupun pengantin laki-laki pada upacara adat tertentu. Bagi kepala adat, ikat kepala ini dipakai pada upacara-upacara adat atau waktu menerima kunjungan pejabat dan tamu terhormat. Pakaian ini melambangkan status sosial bagi pemakainya misalnya sebagai kepala adat di daerahnya.

Sedangkan bagi pengantin, pakaian ini dipakai pada waktu upacara perkawinan adat. Selain itu kain ini juga sering dipakai oleh bujang penari ketika menari adat dibalai adat bersama gadis.

Di daerah Pepadun, ikat kepala kain Lampung ini dikenakan oleh pengantin laki-laki dalam upacara perkawinan yang sederhana, misalnya sebagai pengganti peci pada upacara akad nikah, namun tidak dikenakan pada waktu bersanding di pelaminan. Pada umumnya bila menggunakan ikat kepala ini, dilengkapi dengan pakaian adat.

5. Mahkota (kanduk)

Mahkota ini disebut kanduk, bentuknya segi empat, bagian atasnya datar dan tidak dilengkapi dengan ruji-ruji.

Bagian depan mahkota bertakhta hias motif tumpal yang terbuat dari susunan krilip atau lempengan logam yang

bulat dan kecil. Selain itu dihiasi dengan motif-motif sulur-suluran seperti sulur bunga dan daun. Mahkota terbuat dari bahan kuningan dengan cara tempa.

Pada waktu dipakai, mahkota ini dilengkapi dengan kain tenun songket dan menutupi bagian badan mahkota. Kain penutup yang berupa selendang ini dilipat secara menyilang di bagian depan mahkota. Kain yang dipakai sebagai penutup mahkota ini misalnya warna merah tua, hitam dan putih. Bila dipakai dengan kain warna putih, mahkota ini disebut kanduk selesap, sedangkan bila dengan warna merah tua atau hitam, mahkota ini disebut kanduk liling atau kanduk tutup.

Mahkota (kanduk) ini khususnya bagi masyarakat Lampung Pepadun digunakan sebagai penutup kepala terutama bagi kaum perempuan yang sudah bersuami pada acara adat. Pada upacara perkawinan adat, kanduk selesap dipakai oleh pengiring mempelai pengantin perempuan pada saat arak-arakan pengantin. Pihak yang bertindak sebagai pengiring ini biasanya keluarga dekat pengantin. Upacara perkawinan yang dilengkapi dengan pengiring dengan memakai mahkota kanduk selesap, menandakan bahwa pengantin adalah keturunan bangsawan. Selain itu kanduk dipakai oleh pengiring ratu atau istri kepala adat pada acara arak-arakan waktu upacara pengambilan gelar dan kedudukan kepala adat.

Dalam bentuk lain, kanduk juga dikenal sebagai selendang ikat kepala yang dililitkan pada kepala tanpa memakai

mahkota (kanduk). Selendang ini biasanya dipakai oleh para wanita dewasa atau sudah tua.

Selendang ini digunakan pada waktu menghadiri upacara adat. Jenis kanduk ini terbuat dari kain halus/tipis yang disongket dengan benang kapas atau sutera dan dapat pula dari kain batik biasa.

6. Payung agung

Payung agung merupakan tanda kebesaran raja. Payung ini ukurannya lebih besar dari payung biasa, terbuat dari kain sutera yang berwarna seperti kuning, merah dan putih. Tangkai atau gagangnya terbuat dari kayu bulat yang berhias tatah. Payung agung ini biasa dipakai dan dikembangkan pada upacara-upacara adat besar, seperti pada upacara perkawinan, upacara pengambilan gelar (naik pepadun) dan lain-lain. Penggunaan payung agung, dibedakan berdasarkan tingkat kedudukan seseorang dalam adat. Perbedaan tersebut ditandai dengan warna payung yang digunakan.

Pada masyarakat Lampung Pesisir (Peminggir), tanda kebesaran ini dibedakan berdasarkan tingkat kedudukan masing-masing sebatin (kepala adat). Kepala adat misalnya menggunakan payung agung warna putih sedangkan Kepala Suku menggunakan payung agung warna kuning. Selain itu masing-masing tingkat kepala adat mempunyai payung agung warna sendiri yang bermacam-macam. Pada masyarakat Lampung Pepadun, payung agung ini hanya tiga warna, yaitu payung agung warna putih untuk punyimbang

(kepala adat) Marga atau penyang Bumi. Payung agung warna kuning untuk Penyang Tiyuh dan payung agung warna merah untuk Penyang Suku. Setiap warna pada payung agung memiliki makna tertentu sesuai tingkat pemakainya.

Pada upacara perkawinan, payung agung yang disebut juga tudungbalak ini digunakan sebagai kelengkapan upacara adat terutama pada saat acara arak-arakan pengantin. Pada upacara tersebut payung ini dipakai sebagai pelindung pengantin dari panas matahari maupun hujan. Cara penggunaannya yaitu payung dikembangkan dan diangkat seorang petugas laki-laki di samping pengantin. Setelah arak-arakan selesai, payung ini ditekakkan didepan rumah pengantin yaitu saat berlangsungnya upacara adat.

Penggunaan payung pada upacara perkawinan ini, di samping berfungsi sebagai pelindung pengantin sebagai raja sehari, juga sebagai pertanda bahwa kedua pihak mempelai adalah keturunan kepala adat atau bangsawan. Oleh karena itu pihak yang dapat menggunakan alat upacara ini hanyalah keturunan bangsawan dengan warna payung sesuai dengan tingkat kedudukannya. Selain itu payung ini sebagai perlambang pengayoman bagi pengantin yang sedang melangsungkan perkawinannya.

7. Siger

Siger merupakan sejenis mahkota yang dipakai oleh perempuan. Mahkota ini dipakai pada upacara-upacara adat Lampung, terutama oleh pengantin pada waktu berlangsung

upacara perkawinan adat.

Di daerah Lampung dikenal berbagai macam siger antara lain siger Pepadun, Siger Peminggir, Siger Melinting. Siger-siger ini bentuknya seperti perahu ataupun tanduk, terbuat dari lempengan perak atau kuningan, dan dihiasi dengan berbagai macam motif tumbuh-tumbuhan yang dibuat dengan cara tempa.

Siger Pepadun ditandai di bagian muka maupun belakang yang berlekuk ruji tajam, masing-masing berjumlah sembilan buah. Ruji yang paling tengah merupakan paling tinggi, sedangkan yang paling pinggir melengkung seperti tanduk. Setiap puncak ruji tajam diberi hiasan bunga cemara yang sedang mekar, dirangkai dari bahan lempengan tipis. Setiap lekuk dan badan siger ini ditatah dengan hiasan garis titik-titik maupun sulur bunga, sulur daun dan lain-lain.

Siger Peminggir juga berbentuk ruji-ruji tajam berjumlah tujuh buah. Pada setiap puncaknya diberi hiasan berupa daun bambu yang setiap tangkainya berisi tujuh helai daun.

Siger ini juga dihiasi dengan motif sulur-suluran, garis titik-titik, bunga melati, sirip ekor ikan dan lain-lain.

Sedang Siger Melinting bentuknya seperti kopiah yang beruji-ruji. Di bagian depan terdapat tiang-tiang yang naik ke atas secara berangkai, dan digantungi jumbai benang dan hiasan berbentuk buah-buah kecil. Sehingga bila pemakainya sedang menari jumbai ini bergerak-gerak. Mahkota ini juga dihiasi motif sulur-suluran, garis titik-titik dan

lain-lain.

Siger merupakan mahkota pengantin perempuan yang dipakai saat arak - arakan pengantin maupun saat bersanding di pelaminan. Selain itu, siger juga dipakai oleh para gadis penari keturunan bangsawan yang biasa menunjukkan kebolehan di balai adat atau waktu menyambut tamu agung.

Orang yang sudah kawin pada umumnya tidak boleh memakai siger, kecuali ketika ia melakukan upacara adat perkawinan kembali atau pada upacara pengambilan gelar (naik pepadun).

Dahulu siger terbuat dari bahan emas dan hanya dimiliki oleh kepala-kepala adat. Namun sekarang sudah banyak terbuat dari perak maupun kuningan dan dimiliki baik kalangan bangsawan maupun masyarakat biasa.

8. Kopiah Mas

Kopiah mas merupakan mahkota yang dikenakan oleh laki-laki. Mahkota ini dipakai pada upacara-upacara adat tertentu, terutama oleh pengantin laki-laki pada upacara perkawinan adat. Kopiah mas bentuknya seperti kopiah biasa dan bulat ke atas. Bagian depan kopiah ini berbentuk segitiga dengan bagian ujung atasnya beruji-ruji tajam dan bertingkat sehingga membentuk motif pegunungan. Bagian depan kopiah mas ini dihiasi dengan motif-motif sulur bunga, sulur daun, bunga, titik-titik, garis.

Kopiah mas Melinting biasanya ruji-rujinya lebih

tinggi dari kopiah mas Pepadun, namun keduanya bertah-takan hiasan berupa motif rangkaian bunga. Hiasan-hiasan ini dibuat dengan cara tempa.

Kopiah mas baik masyarakat Pepadun maupun Melin - ting pada umumnya digunakan sebagai mahkota pengantin laki laki pada upacara perkawinan adat. Pada upacara ter-sebut mahkota ini dikenakan baik saat dilakukan acara arak-arakan maupun ketika bersanding di pelaminan pengantin. Selain itu kopiah ini dapat dipakai oleh para bujang ketika menari bersama gadis di balai adat pada acara taria-tarian adat (cangget) maupun sedang menerima tamu terhormat. Pada upacara pengambilan gelar adat, kopiah mas juga dipakai sebagai lambang kemegahan dan keagungan. Pemakaian kopiah mas juga disertai dengan pakaian adat lengkap dan pasangan pengantin perempuan harus men-genakan siger dan pakaian lengkap adat lainnya.

Pada mulanya kopiah mas terbuat dari bahan lempe-ngan emas, namun kemudian kopiah ini sudah dibuat dari bahan perak atau kuningan, sedangkan namanya tetap disebut kopiah emas (kopiah mas). Kopiah ini dapat dipakai oleh semua lapisan masyarakat dalam setiap kepentingan-nya dalam upacara adat.

Sedangkan pada masa zaman dahulu kopiah ini hanya dimiliki oleh kalangan kepala adat tertinggi karena kedudukannya dan harganya pun memang mahal.

9. Sisir

Sisir merupakan sejenis alat untuk merapikan rambut.

Selain itu alat yang berfungsi sebagai cunduk yaitu hiasan yang tetap diselipkan di rambut meskipun telah selesai sisiran, disebut juga sisir.

Jenis sisir ini selain alat merapikan rambut juga berfungsi sebagai hiasan kepala yang digunakan sebagai alat perhiasan terutama pada upacara-upacara adat.

Bagian atas sisir ini berbentuk segitiga yang dihiasi dengan berbagai motif ukuran seperti motif sulur bunga, sulur daun, untu walang, relung dan lain lain. Kadang-kadang sisir ini juga memiliki variasi-variasi lain misalnya hiasan berupa bunga yang terbuat dari lempengan logam dan leluhan-leluhan tertentu. Badan sisir terbuat dari lempengan logam seperti emas, perak, kuningan dan lain-lain. Sedangkan sisirnya terbuat dari kawat baja yang dibentuk runcing. Sisir ini dibuat dengan cara tempa.

Jenis sisir yang disebut suwal khikka dikenal pada masyarakat Lampung Pepadun, Peminggir maupun Melinting. Baik bentuk maupun variasi masing-masing jenis sisir ini pada umumnya memiliki persamaan tertentu. Sisir ini terutama dikenakan bila sedang memakai mahkota siger, karena sisir berfungsi sebagai penahan siger dari bagian belakang yaitu antara sanggul dan kepala.

Benda hiasan ini terutama dipakai oleh pengantin perempuan pada upacara perkawinan adat, misalnya pada acara arak-arakan pengantin maupun ketika pengantin duduk di pelaminan. Pemakaian sisir bagi pengantin mempunyai makna bahwa seorang wanita harus dapat mengatur

keluarganya, dia harus dapat mendidik keturunannya, patuh pada suami dan kuat imannya terhadap segala godaan.

Selain itu hiasan ini juga sering dipakai oleh gadis penari ketika sedang menari di balai adat atau menyambut tamu agung, juga dipakai oleh para istri kepala adat (ratu) baik saat menyelenggarakan upacara-upacara adat atau menghadiri pesta-pesta adat. Bagi istri kepala adat (ratu), hiasan ini merupakan pertanda keluarga bangsawan. Bila mengenakan hiasan ini harus disertai dengan pakaian adat tradisional secara lengkap. Hiasan ini dapat dipakai oleh masyarakat umum dan bangsawan.

Pada zaman dahulu hiasan ini hanya dimiliki oleh kalangan tertentu karena harganya mahal dan terbuat dari logam mulia seperti emas, perak dan lain-lain. Sedangkan masa sekarang sudah banyak terbuat dari kuningan atau bahan lainnya.

10. Sasumping

Sasumping merupakan sejenis hiasan telinga (anting-anting). Bagi masyarakat Lampung Saibatin hiasan telinga disebut Sasumping sedangkan pada masyarakat Pepadun disebut kenet. Hiasan ini memiliki bentuk dan variasi-variasi yang beraneka ragam misalnya bentuk bulat, pipih dan ada yang berangkai bulat berbentuk telur-telur kecil. Kadang-kadang juga dihiasi dengan motif-motif daun atau bunga. Hiasan telinga ini ditempa dengan bahan seperti emas, perak atau juga kuningan. Cara mengengakannya yaitu ditusukkan

pada lobang telinga kiri dan kanan.

Sasumping atau kenet merupakan hiasan perempuan yang dikenakan pada waktu upacara-upacara adat. Hiasan ini dikenakan sebagai kelengkapan pakaian adat lain, misalnya dikenakan bersama siger, kebaya, tapis, gelang, dan lain-lain. Hiasan ini dipakai oleh pengantin perempuan pada upacara perkawinan adat, istri kepala adat saat menghadiri upacara-upacara adat dan gadis ketika menari atau sedang menyambut tamu agung.

Jenis hiasan telinga ini hampir dimiliki oleh semua lapisan masyarakat, namun hiasan yang terbuat dari bahan logam berharga seperti emas atau perak hanya dimiliki oleh kalangan tertentu dan merupakan lambang status bagi mereka sebagai keluarga kepala adat atau bangsawan. Pada saat dipakai, hiasan ini menunjukkan makna tertentu bagi pemakainya. Bagi masyarakat Lampung Saibatin sebagai hiasan pengantin, sasumping memiliki makna bahwa sebagai wanita yang sudah bersuami harus dapat menyaring apa yang didengarnya, jangan sampai menjadi wanita pengadu yang menimbulkan kericuhan keluarga.

11. Kalung

Jenis kalung yang digunakan sebagai perangkat pakaian adat tradisional antara lain disebut tepan jaga. Kalung ini berbentuk rantai yang dikenakan pada bagian leher dan menguntai ke dada. Pada bagian bawahnya terdapat hiasan yang bentuknya seperti perahu atau bulan sabit. Hiasan ini terdiri dari tiga sampai lima susun. Pada m

sing-masing hiasan ini terdapat ukiran motif sulur-sulu - ran misalnya sulur bunga dan sulur daun dan titik-titik. Di - bagian tengah hiasan ini kadang-kadang diberi batu perma- ta seperti batu kecubung dan lain-lain. Pada bagian bawah nya terdapat hiasan daun yang terbuat dari lempengan kecil. Keseluruhan kalung ini terbuat dari logam misalnya emas, perak atau kuningan, dibentuk dengan cara tempa.

Tepan jaga merupakan perhiasan yang dipakai oleh pengantin perempuan pada upacara perkawinan adat, baik pada saat arak-arakan maupun saat bersanding di pelaminan. Khusus bagi Lampung Saibatin, bagi pengantin keturunan kepala adat, dipakai tepan jaga sampai lima susun.

Pemakaian hiasan ini akan menambah keindahan tata hias pengantin, apalagi bila dikenakan dengan hiasan lain dan pakaian adat lengkap. Sebagai hiasan pengantin, jenis kalung ini bermakna bahwa seseorang yang sudah berkeluarga harus selalu berhati lapang dan harus dapat membedakan mana yang benar dan mana yang tidak benar.

Selain itu kalung ini juga dipakai oleh gadis penari di balai adat atau ketika menyambut tamu agung. Juga dipakai oleh isteri kepala adat (ratu) sebagai kelengkapan pakaian menghadiri upacara-upacara adat. Di daerah tertentu jenis kalung ini juga dipakai oleh laki-laki pada upacara adat tertentu.

Pada jaman dahulu jenis hiasan ini hanya dimiliki oleh

kalangan tertentu saja, karena harganya mahal dan menunjukkan status sosial pemakainya. Pada masa sekarang sudah banyak terbuat dari kuningan atau seng yang dimiliki anggota masyarakat.

12. Pending

Pending atau ikat pinggang merupakan pelengkap pakaian yang sering digunakan pada saat mengenakan pakaian adat. Pending yang dipakai pada upacara adat memiliki bentuk dan variasi-variasi yang indah, sehingga alat ini juga merupakan perhiasan bagi pemakainya. Pending ini terbuat dari perak, emas dan lain-lain.

Sebagai kelengkapan pakaian adat, jenis pending dikenal bermacam-macam yang dibedakan berdasarkan ukuran, bentuk maupun hiasan-hiasan baik pada kepala dan badan pending. Kepala pending umumnya berbentuk bulat, kadang-kadang bentuk ini menyerupai wujud hiasan yang dilukiskannya misalnya seperti bentuk bunga matahari, bentuk sulur-suluran atau bentuk binatang. Bentuk ini dihiasi pula dengan berbagai motif lainnya. Sedangkan badan pending bentuknya macam-macam misalnya terbuat dari lempengan-lempengan yang dirangkai dengan engsel.

Rangkaian ini terdiri dari sebelas hingga empat belas susun atau lebih. Tiap lempengan berbentuk persegi empat yang dihias dengan berbagai motif, seperti pilin, kait, meander, sulur-suluran, tumpal, maupun kadang-kadang motif binatang dan lain-lain. Pending dibuat dengan cara tempa, sedang kain hiasannya ada bentuk ukiran terawang dan ukiran biasa.

Pada upacara adat, alat ini dipakai oleh pengantin perempuan sebagai pelengkap pakaian adat. Selain itu juga dipakai oleh isteri kepala adat (ratu), dalam menghadiri upacara adat tertentu. Pending juga dipakai oleh gadis ketika menari di balai adat atau menyambut tamu agung. Pending dipakai bersama pakaian adat lengkap. Cara mengenakan alat ini yaitu dililitkan di pinggang kemudian dikaitkan pada ikatan yang sudah tersedia di bawah kepala pending. Alat ini terutama menahan sarung supaya kukuh. Bagi masyarakat Lampung Pesisir alat ini disebut babinting babuduk, karena kepalanya terbuat dari perak dan pada bagian tengahnya cembung.

13. Gelang

Gelang merupakan perhiasan yang dikenakan di tangan. Gelang biasanya terbuat dari bahan yang mahal harganya dan bentuknya indah sehingga menjadi kebanggaan bagi pemakainya. Gelang digunakan baik sebagai hiasan sehari-hari maupun pada waktu-waktu tertentu. Bagi masyarakat Lampung, gelang juga digunakan sebagai alat perhiasan pada upacara-upacara adat. Jenis gelang ini pada umumnya berbentuk bulat, agak tebal dan memiliki ukiran atau hiasan. Jenis gelang yang dikenakan pada upacara adat misalnya gelang kana, gelang duri dan gelang burung. Jenis gelang-gelang ini pada umumnya lebih besar dari gelang biasa.

Gelang kana pada umumnya bentuk penampang luarnya polos, namun kadang-kadang juga dihiasi dengan

rangkaian permata mulia. Penampang gelang ini biasanya dihiasi pula dengan ukiran motif sulur-suluran dan motif geometris. Bagian dalam gelang ini berongga sehingga tidak terlalu berat. Hiasan ini dipakai berpasangan pada tangan kanan dan tangan kiri sebanyak satu sampai tiga susun. Jumlah gelang yang dipakai menunjukkan tingkat kedudukan sosial seseorang dalam adat. Bila gelang kana dipakai satu pasang, maka pemakainya adalah keturunan rakyat biasa, bila dua pasang maka ia adalah keturunan Penyimbang Kampung (suku), sedangkan bila tiga pasang, maka ia adalah keturunan Penyimbang Marga.

Gelang duri ditandai penampang luarnya menonjol seperti duri. Tonjolan ini bentuknya segitiga atau bentuk stupa. Biasanya jumlah tonjolan pada gelang duri sebanyak dua belas buah dengan jarak yang teratur. Gelang ini dihiasi pula dengan motif-motif seperti sulur-suluran, geometris dan lain-lain. Gelang ini juga dipakai seperti gelang kana. Gelang duri dipakai bersama-sama dengan gelang kana.

Gelang burung berbentuk seperti burung bersayap. Gelang ini bentuknya bulat atau pipih dan dihiasi dengan hiasan burung bersayap serta dirangkai dengan kain pengikat. Gelang ini dikenakan di lengan atas yaitu di bawah bahu yang diikat dengan kain. Bila memakai gelang ini harus satu pasang yaitu pada lengan kanan dan lengan kiri.

Pada umumnya gelang-gelang ini dipakai setelah mengenakan baju lengan panjang. Jenis hiasan tangan ini terbuat dari bahan logam misalnya emas, perak yang dibentuk

dengan cara tempa. Sedangkan hiasan-hiasannya pada umumnya diukir.

Jenis-jenis gelang tersebut merupakan perhiasan yang dipakai oleh pengantin perempuan pada upacara perkawinan adat. Hiasan ini dikenakan baik saat arak-arakan pengantin maupun sedang bersanding di pelaminan. Hiasan ini biasanya dipakai bersama pakaian adat lengkap seperti siger, tapis, kebaya dan lain-lain. Bagi pengantin, hiasan ini mempunyai makna tertentu. Misalnya pada masyarakat Saibatin/Peminggir, gelang kana bermakna sebagai harapan agar pengantin kelak menjadi ibu yang teliti, sopan, ramah, murah hati, sehingga keluarganya rukun. Sedangkan gelang duri bermakna bahwa kehidupan ini penuh dengan segala macam ketegangan yang harus dilalui.

Selain dipakai pengantin, gelang-gelang ini juga dipakai oleh gadis penari di balai adat atau sedang menyambut tamu agung. Di daerah tertentu jenis gelang ini juga dipakai oleh kaum laki-laki sebagai alat perlengkapan pakaian adat pada upacara-upacara tertentu.

14. Pekinangan

Perangkat pekinangan atau juga disebut cerana digunakan untuk wadah sirih. Pekinangan ini digunakan sebagai perlengkapan upacara adat. Perangkat pekinangan terdiri dari induk atau wadah dan anak pekinangan (cepu). Alat upacara adat ini dikenal dengan berbagai jenis ber-

dasarkan bentuk, ukuran maupun variasi-variasinya. Berdasarkan bentuknya, pada umumnya pekinangan terdiri dari dua jenis yaitu bentuk bulat dan segi empat.

Pekinangan yang bentuk bulat biasanya terbuat dari bahan kuningan. Benda ini sering dihiasi dengan motif-motif tertentu seperti sulur-sulur bunga dan daun, swastika kait, pilin, meander, ban melingkar dan lain-lain. Pekinangan ini memiliki kaki yang merupakan alas dan memiliki hiasan-hiasan tertentu. Anak pekinangan (cepu) biasanya berjumlah lima buah yang terbuat dari kuningan. Anak ini diletakkan di atas induk pekinangan (tatakan). Bentuk anak ini pada umumnya bulat dan persegi. Alat ini masing-masing digunakan untuk wadah sirih, wadah pinang, wadah kapur, wadah gambir, wadah tembakau atau bumbu lainnya seperti cengkeh dan lain-lain. Ditengah tatakan biasanya terdapat cepu yang berkaki dan menempel sekaligus berfungsi sebagai pegangan, bentuknya seperti stupa. Pekinangan jenis ini ada yang berbentuk besar dan cukup berat dan ada juga yang lebih kecil. Pekinangan dibuat dengan cara tempa dan hiasan-hiasannya diukir.

Perangkat pekinangan yang berbentuk segi empat memanjang misalnya terbuat dari kuningan, kayu maupun tumbuh-tumbuhan. Perangkat pekinangan ini terdiri dari tutup, badan dan anak pekinangan. Bentuk, ukuran, maupun motif-motif yang dimilikinya sangat beraneka ragam. Motif-motif yang menghiasi tutup maupun badannya antara lain motif sulur-sulur, tumpal, belah ketupat, kait, pilin, meander dan juga motif fauna dan lain-lain.

Pekinangan yang berbentuk persegi ini antara lain memiliki dua hingga lima buah anak yang masing-masing berfungsi untuk wadah perlengkapan sirih. Anak pekinangan ini terbuat dari kuningan atau besi dengan bentuk bulat atau persegi yang diletakkan di dalam pekinangan yang dalamnya kadang-kadang dibuat berbentuk kotak-kotak. Pekinangan yang terbuat dari kuningan dibuat dengan cara tempa. Sedangkan bahan tumbuh-tumbuhan dianyam. Anak Pekinangan dibuat dengan cara tempa.

Pada masyarakat Lampung perangkat pekinangan digunakan untuk alat upacara-upacara adat. Pada upacara penyambutan tamu agung, pekinangan yang dilengkapi dengan bahan makan sirih disuguhkan sebagai sajian yang melambangkan hormat dan persahabatan.

Pada saat melamar, pekinangan turut dibawa para wanita sebagai alat perlengkapan untuk melamar. Pada upacara perkawinan adat, yaitu saat dilakukan acara arak-arakan pengantin, pekinangan turut dibawa oleh salah seorang petugas. Sedangkan pada waktu pengantin bersanding di ruang pengantin, pekinangan diletakkan di ruangan yang biasanya disalah satu sisi pelaminan. Pada upacara adat tersebut sirih dan perlengkapannya melambangkan sikap kekeluargaan bagi kedua pihak mempelai.

Pada upacara musyawarah kepala-kepala adat di balai adat untuk memutuskan sesuatu yang berkaitan dengan

kehidupan warganya, perangkat makanan sirih juga di - sajikan di hadapan pemimpin pertemuan dan diberi alas kain nampan. Pada upacara tersebut sirih melambangkan sarana pembukaan pembicaraan dan persahabatan.

Pada masa sekarang sirih sudah jarang dimakan pada upacara-upacara adat, sehingga yang menonjol dalam penyajiannya adalah sebagai lambang yang menggambarkan kekeluargaan.

Pekinangan yang besar dan cukup berat, biasanya diletakkan di ruang duduk atau di ruang tamu untuk menyambut tamu-tamu yang dihormati.

15. Nampan

Nampan atau talam merupakan sejenis alat perlengkapan yang digunakan untuk wadah. Nampan bentuknya bulat, bibirnya agak melebar keluar dan alasnya datar. Nampan terbuat dari logam misalnya kuningan ataupun dari kayu.

Alat perlengkapan ini mempunyai fungsi yang beragam mulai dari peralatan rumah tangga hingga alat upacara adat. Nampan yang ukurannya besar, disebut nampan balak, garis tengahnya mencapai 63 cm atau lebih; sedangkan nampan ukuran sedang garis tengahnya kira-kira 30 cm.

Nampan yang digunakan sebagai alat upacara pada umumnya terbuat dari kuningan, memiliki bentuk dan variasi hiasan yang lebih menarik. Bentuk ini misalnya bibir

dan badan ditata lebih serasi dengan wujud tertentu. Demikian pula hiasan-hiasanya disesuaikan dengan bentuk bendanya. Hiasan yang terdapat pada bibir, badan maupun penampang dalam nampan misalnya motif tumbuh-tumbuhan, geometris dan hewan. Motif tumbuh-tumbuhan seperti bunga, sulur bunga, sulur daun, pucuk rebung dan lain-lain; motif geometris seperti kait, pilin, meander, garis lingkaran dan lain-lain; sedangkan motif binatang seperti anak gajah, ayam, naga dan lain-lain.

Hiasan-hiasan ini diukir dengan tehnik gores, sedangkan tehnik terawangan terutama pada bagian bibir nampan. Adapun tehnik pembuatan nampan ini adalah dengan cara tempa.

Nampan besar atau nampan balak digunakan untuk wadah hidangan makanan bagi tamu terhormat atau bangsawan pada upacara-upacara adat besar. Cara penggunaan wadah ini yaitu makanan diisi ke dalam piring (cipikh), kemudian piring-piring tersebut disusun sedemikian rupa ke dalam nampan dan ditutup dengan kain putih atau kuning, lalu disajikan ke hadapan tamu.

Kadang-kadang nampan yang berisi makanan ini disajikan di atas nampan berkaki. Penggunaan nampan dalam penyajian ini, merupakan pertanda bahwa orang yang dijamu tersebut adalah tamu terhormat, kepala adat atau keluarga bangsawan. Makanan yang disuguhkan tentu enak untuk dinikmati.

Selain itu, nampun balak jenis tertentu, digunakan sebagai perlengkapan pada upacara perkawinan adat. Pada upacara ini, nampun digunakan untuk injakan kaki atau tempat duduk pengantin pada saat diangkat. Pada salah satu rangkaian jalannya upacara, pengantin diarak di sekitar tempat upacara. Sebagai injakan kaki pengantin, diletakkan beberapa buah nampun balak yang berjejer sepanjang jalan yang akan dilalui. Pada acara yang sama, nampun digunakan tempat mengangkat atau membawa berjalan pengantin. Maksud penggunaan nampun pada acara tersebut adalah agar kaki pengantin tidak menyentuh tanah serta melambangkan keagungan dan derajat pengantin dinaikkan. Nampun jenis ini juga digunakan tempat pakaian pengantin.

Nampun balak juga sering digunakan oleh gadis penari sebagai injakan kaki pada acara tari-tarian adat di balai adat. Pada acara tersebut penggunaan nampun melambangkan keagungan.

Sedangkan nampun biasa dapat digunakan untuk wadah makanan pada upacara adat sederhana misalnya upacara cukuran bayi, khitanan dan lain-lain. Nampun diisi dengan makanan dan disuguhkan kepada para undangan atau tamu. Selain itu nampun juga digunakan untuk keperluan sehari-hari terutama wadah makanan bagi tamu ke - luarga. Nampun yang memiliki bentuk dan hiasan yang menarik, sering digunakan sebagai hiasan di ruang tamu.

Selain digunakan untuk upacara adat, jenis nampun yang terbuat dari kayu dapat digunakan sebagai alat upacara

khususnya upacara yang berkaitan dengan kepercayaan. Pada upacara tersebut, nampan digunakan sebagai tempat sajian dengan maksud agar roh halus tersebut tidak merugikan kehidupan manusia.

16. Nampan Berkaki

Nampan berkaki atau disebut juga talam berkaki pada umumnya berfungsi untuk wadah hidangan makanan. Nampan ini berbentuk bulat dan mempunyai kaki, terbuat dari logam seperti kuningan dan ada pula yang terbuat dari kayu, dengan ukuran yang besar maupun kecil. Nampan berkaki umumnya digunakan sebagai alat upacara-upacara adat atau upacara yang bersifat keagamaan dan kepercayaan.

Nampan berkaki terdiri dari berbagai jenis yang dibentuk dengan variasi-variasi yang menarik. Baik badan, kaki ataupun bibir/pinggirnya sering dihiasi dengan aneka ragam motif-motif yang diukir dengan teknik gores maupun teknik terawangan. Motif-motif ini misalnya motif tumbuh-tumbuhan seperti bunga, sulur bunga, sulur daun pucuk daun, pucuk rebung dan lain-lain. Motif geometris misalnya meander, pilin, kait, swastika, garis melingkar dan lain-lain. Talam ini sering juga dihiasi dengan motif-motif fauna tertentu. Bagian pinggir/bibirnya sering dibentuk berlekuk secara teratur. Demikian pula kakinya berbentuk dengan variasi-variasi tertentu seperti motif stupa dan lain-lain, dan dihiasi pula ukir-ukiran. Alas kakinya biasanya melebar keluar. Nampan berkaki yang terbuat dari logam ini dibentuk dengan cara tempa. Sedangkan Nampan berkaki yang

terbuat dari bahan kayu pada umumnya tidak memiliki variasi-variasi yang menarik seperti yang dimiliki nampan berkaki yang terbuat dari bahan logam. Alat ini biasanya digunakan untuk keperluan sehari-hari atau sebagai alat upacara yang berhubungan dengan kepercayaan tertentu.

Nampan berkaki yang disebut juga pahar ini, berfungsi sebagai alat upacara yang sangat penting pada masyarakat Lampung baik yang beradat Pepadun maupun Saibatin.

Nampan berkaki yang terbuat dari kuningan memiliki nilai budaya yang tinggi, yang digunakan baik pada upacara perkawinan, pengambilan gelar adat, keagamaan maupun upacara-upacara keramaian lainnya. Pada upacara adat besar, pihak yang berhak memakai nampan berkaki adalah lapisan yang memiliki status lebih tinggi di masyarakat dan merupakan simbol status bagi pemakainya.

Pada upacara perkawinan adat, nampan jenis ini sering digunakan untuk wadah makanan pengantin keturunan bangsawan. Pada upacara pemberian gelar adat, nampan digunakan untuk wadah makanan para kepala-kepala adat maupun keturunan bangsawan. Demikian pula pada upacara keramaian lainnya, alat ini digunakan untuk wadah makanan bagi para tamu agung atau tamu terhormat lainnya. Penggunaan alat ini menandakan suatu tanda penghormatan bagi peserta upacara dan menunjukkan bahwa yang dijamu adalah kalangan bangsawan atau tamu agung.

Selain itu nampan berkaki jenis tertentu juga digunakan untuk hidangan makanan di mesjid pada upacara yang bersifat keagamaan. Selain itu nampan berkaki jenis lain sering digunakan untuk wadah makanan yang disumbangkan kepada pihak kerabat yang berpesta seperti selamatan anak lahir, khitanan, menikahkan anak, mendirikan rumah dan lain-lain.

Cara menggunakan alat upacara ini, yaitu talam dialasi dengan kain tuala, kemudian diisi dengan piring/ mangkok (cumbung) yang sudah diisi makanan, kemudian ditutup dengan kain putih atau tudung saji, lalu diberikan kepada orang yang akan dijamu.

Nampan berkaki yang terbuat dari kayu, biasanya digunakan pada upacara yang berhubungan dengan kepercayaan tertentu. Pada upacara yang berhubungan dengan kegiatan pertanian misalnya upacara menyambut panen, jenis nampan ini digunakan sebagai salah satu alat upacara. Demikian pula nampan ini digunakan sewaktu memberikan sajian pada tempat yang angker, dimana dianggap sumber datangnya bala bahaya.

Nampan berkaki yang berukuran besar yang terbuat dari logam dan berukir, biasanya dijadikan hiasan di ruangan tamu atau hiasan menyambut tamu terhormat.

17. Bokor

Bokor adalah alat rumah tangga yang bentuknya bulat, bahannya biasanya logam misalnya kuningan, perunggu dan

besi. Pada upacara adat tertentu, bokor memiliki kegunaan sebagai wadah yang berkaitan dengan jenis upacara yang dilaksanakan.

Bokor yang digunakan sebagai alat upacara ini, memiliki bentuk dan variasi tertentu. Bokor ini misalnya berbentuk bulat cekung ke dalam atau bulat seperti labu, berkaki maupun tidak berkaki dengan ukuran besar atau kecil. Jenis alat upacara ini dihiasi pula dengan berbagai ukiran dengan motif-motif seperti sulur-suluran, belah ketupat, tumpal, meander, garis, burung, naga dan lain-lain. Kadang-kadang pada bagian dalam maupun luarnya terdapat tulisan misalnya tulisan Arab. Bokor dibuat dengan cara tempa dan hiasannya diukir dengan cara gores.

Pada upacara adat, bokor digunakan sebagai keperluan yang bersifat sakral yaitu terutama pada upacara yang berhubungan dengan lingkaran hidup individu misalnya upacara kehamilan, cukuran, khitanan dan lain-lain. Pada upacara kehamilan misalnya, bokor dipakai tempat kem-bang yang digunakan menyiram wanita hamil tersebut. Pada upacara cukuran dan khitanan, bokor digunakan untuk wadah yang mendukung upacara tersebut. Sedangkan pada upacara tertentu digunakan untuk tempat perhiasan-perhiasan yang juga berfungsi sebagai alat upacara. Selain itu untuk penyembuhan penyakit, dukun menggunakan bokor untuk tempat ramuan obat-obatan.

Untuk alat kelengkapan rumah tangga sehari-hari, jenis bokor dengan bentuk dan variasi yang sederhana mem-

punyai fungsi yang bermacam-macam. Ada bokor untuk tempat makanan bayi, ada makanan tertentu dan lain-lain. Sedangkan bokor yang bernilai budaya dan ekonomis yang tinggi menunjukkan status bagi pemiliknya.

18. Bokor Bertutup

Bokor bertutup berfungsi untuk wadah. Bokor ini berbentuk bundar yang terdiri dari bagian badan dan tutup. Bokor bertutup terbuat dari logam seperti kuningan dan lain-lain. Badan maupun tutupnya sering dihiasi dengan ukiran yang membentuk motif-motif tertentu. Benda seperti ini digunakan sebagai alat perlengkapan upacara-upacara adat.

Berdasarkan ukuran maupun bentuknya, maka bokor bertutup dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu bokor besar dan bokor biasa. Bokor besar garis tengahnya lebih 40 cm sedangkan bokor biasa garis tengahnya kurang 30 cm. Pada upacara adat tertentu, setiap jenis bokor memiliki fungsi yang berbeda. Demikian pula berdasarkan variasi-variasi hiasan maupun wujudnya, bokor tertutup memiliki jenis-jenis yang beraneka ragam.

Hiasan-hiasan yang terdapat pada bokor tertutup meliputi motif tumbuh-tumbuhan, geometris dan binatang. Motif tumbuh-tumbuhan misalnya, bunga, sulur bunga, sulur daun, pucuk rebung dan lain-lain. Motif geometris misalnya pilin berganda atau sejajar, lingkaran, belah ketupat, kait, tumpal, meander dan lain-lain; sedangkan motif binatang misalnya burung merak, naga dan lain-lain. Ciri-ciri lain dari bokor tertutup ini yaitu pada bagian tutup

maupun badan terdapat tonjolan yang berfungsi sebagai pegangan. Bokor dibuat dengan cara tempa, sedangkan hiasan sebagian dengan cara gores/ukir.

Bokor besar digunakan sebagai alat kelengkapan pada upacara perkawinan misalnya berfungsi untuk tempat pakaian dan alat keterampilan pengantin perempuan. Pada sistem kekerabatan patrilineal dimana mempelai perempuan masuk menjadi anggota kelompok suaminya. Maka pada upacara perkawinan, pengantin perempuan membawa harta bendanya yang disebut sesan, sebagai bekal untuk memulai hidup barunya.

Sesan ini selain merupakan perabot rumah tangga juga pakaian adat dan perhiasan lain yang dianggap berharga. Untuk keperluan tersebut, pakaian adat sebagai barang bawaan biasanya dimasukkan pada bokor tertutup dan dibawa setelah upacara perkawinan berlangsung. Penggunaan alat ini dapat melambangkan simbol status pengantin terutama bagi keturunan bangsawan.

Selain digunakan untuk tempat pakaian, kadang-kadang alat ini dipakai untuk tempat barang-barang berharga lainnya baik perhiasan yang digunakan untuk keperluan upacara adat maupun sebagai tempat menyimpan sehari-hari.

Sedangkan bokor tertutup yang berukuran sedang kadang-kadang digunakan untuk wadah makanan yang dihidangkan pada upacara-upacara adat tertentu. Makanan yang disajikan biasanya seperti kue, dodol yang disebut

buah kek hing. Hidangan ini merupakan tanda penghormatan bagi para undangan.

Bagi keperluan sehari-hari, wadah ini juga digunakan tempat hidangan makanan bagi tamu keluarga. Hidangan dengan menggunakan bokor tertutup merupakan suatu tata-krama menghormati tamu. Dengan menggunakan alat ini makanan terhindar dari kotoran yang dapat merusak makanan.

Pada masa sekarang benda upacara ini sudah jarang ditemukan dan hanya dimiliki oleh kalangan tertentu saja.

19. Peludahan

Peludahan merupakan salah satu alat perlengkapan makan sirih. Untuk penampungan ludah waktu makan sirih digunakan peludahan atau disebut sepah.. Fungsi peludahan pada umumnya dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu peludahan yang digunakan keperluan sehari-hari dan peludahan yang digunakan untuk keperluan upacara adat. Peludahan yang digunakan pada upacara adat memiliki bentuk dan variasi yang lebih menarik. Alat ini pada umumnya terbuat dari bahan kuningan dengan bentuk bulat berkaki dan menyerupai vas bunga serta bibirnya agak melebar keluar. Kadang-kadang peludahan ini memiliki ragam hias seperti bagian pinggir bibir berombak, badannya dihiasi dengan motif sulur-suluran atau garis melingkar. Pada bagian bawah terdapat kaki dengan bentuk yang melebar keluar.

Peludahan yang digunakan pada upacara adat pada umumnya tidak lagi digunakan sebagai tempat penampungan ludah waktu makan sirih. Pada upacara perkawinan adat, peludahan diletakkan di ruangan pelaminan yaitu dekat pengantin perempuan. Sedangkan pada waktu arak-arakan pengantin, peludahan ikut dibawa salah seorang petugas di barisan belakang pengantin.

Pada upacara tersebut peludahan berperan sebagai perlambang bahwa pengantin sedang memakan sirih yang dilengkapi dengan alat penampung/ peludahan. Peludahan juga berfungsi sebagai persiapan jika pengantin ingin meludah.

Selain pada upacara perkawinan, peludahan juga digunakan untuk upacara-upacara adat tertentu. Dalam pertemuan atau rapat kepala-kepala adat disuguhkan sirih dengan perangkat pekinangan dan disertai dengan peludahan sebagai perlengkapannya.

Peludahan yang ukuran besar hanya dapat digunakan oleh kaum bangsawan maupun kepala adat. Sedangkan masyarakat biasa jarang memiliki perlengkapan upacara ini. Peludahan kecil tidak dapat digunakan pada upacara adat.

20. Pesihungan

Pesihungan merupakan alat perlengkapan upacara yang berhubungan dengan masa peralihan gadis dari masa anak/remaja menjadi dewasa. Pesihungan ini terbuat dari logam misalnya besi atau kuningan yang berbentuk motif bi-

natang seperti ayam jago atau naga yang berkaki empat. Ekor maupun kepala mencoak ke atas. Benda ini dihiasi dengan sulur-suluran yang diukir secara terawangan dan ukiran biasa. Pesihungan dibuat dengan cara tempa dan tempel.

Pada zaman dahulu, setiap gadis yang mulai memasuki usia dewasa, sesuai dengan adat istiadat, dilakukan upacara penganggik atau disebut juga busepi yaitu merupakan upacara inisiasi sebagai tanda memasuki masa peralihan tertentu. Kegiatan dalam upacara ini yaitu memotong dan meratakan gigi gadis. Gigi yang dipotong diberi obat untuk melapis dan meratakannya. Obat yang digunakan biasanya ramuan tradisional yang diolah dalam pesihungan. Cara menggunakannya yaitu dalam pesihungan dimasukkan arang kayu kemuning yang sudah dihancurkan dan diolah. Setelah gigi dipotong, kemudian arang dan ramuan yang ada dalam pesihungan digosokkan pada gigi. Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang sampai gigi rata dan tidak terasa nyeri.

Setelah upacara ini, gadis dinyatakan dewasa dan sudah dapat dilamar/kawin. Kadang-kadang obat ini dipakai pula untuk membersihkan gigi sehari-hari (nyihung).

Pada upacara ini, jenis pesihungan yang digunakan dibedakan berdasarkan kedudukannya dalam masyarakat. Bagi keluarga kepala adat atau bangsawan, alat upacara ini terbuat dari kuningan dengan bentuk dan ragam hias yang lebih bagus. Sedangkan rakyat biasa menggunakan pesihu-

ngan yang terbuat dari besi.

Motif ayam jago pada pesihungan, merupakan lambang kebangkitan dari kehidupan. Motif ini juga dianggap sebagai lambang dunia atas, sama dengan motif burung pada kain tenun.

Pada zaman dahulu hampir setiap keluarga yang memiliki anak gadis memiliki pesihungan. Sejak kira-kira tahun 1920 hingga sekarang alat ini sudah jarang digunakan karena upacara semacam ini sudah jarang dilakukan.

Pesihungan ini dibuat oleh pengrajin besi di Lampung. Makin banyak ragam hiasnya makin mahal harganya.

21. Lampu

Lampu merupakan alat yang digunakan untuk memberi penerangan terutama pada malam hari. Lampu minyak yaitu lampu yang menggunakan bahan bakar minyak misalnya minyak tanah.

Pada masyarakat Lampung, khususnya di daerah Peminggir/Saibatin, lampu minyak yang disebut juga damakh. selain untuk keperluan sehari-hari, juga digunakan sebagai alat kelengkapan upacara tradisional. Lampu yang digunakan untuk upacara adat ini memiliki bentuk yang menarik bila dibandingkan dengan jenis lampu lainnya. Jenis lampu ini bentuknya artistik misalnya bentuk badannya bulat seperti labu, berkaki dan juga dihiasi dengan variasi-variasi tertentu yang menarik. Lampu ini kadang-kadang dilengkapi dengan semprong. Lampu ini biasanya

diletakkan/didudukkan di atas meja.

Jenis lampu yang digunakan untuk upacara tradisional, tidak tertutup kemungkinan juga digunakan sebagai alat penerang saat tertentu, hal ini karena jenis lampu ini dapat berfungsi untuk memberi penerang sebagaimana halnya lampu biasa. Lampu ini terbuat dari kuningan, porselen maupun kaca, dengan cara tempa. Lampu yang digunakan sebagai alat upacara ini, antara lain dipakai pada upacara perkawinan adat. Pada saat acara arak-arakan pengantin, lampu dipegang oleh seorang petugas dibarisan depan pengantin. Sedangkan pada waktu pengantin duduk di pelaminan, lampu ini diletakkan di depan pengantin.

Pada upacara tersebut lampu tidak dinyalakan atau digunakan sebagai alat penerang. Penggunaan lampu pada upacara perkawinan merupakan lambang atau pertanda bahwa pengantin adalah berasal dari keluarga bangsawan atau keturunan kepala adat. Penggunaan lampu ini juga dapat diartikan bahwa upacara tersebut dilengkapi dengan petugas penerang yang bertanggung jawab menerangi jalan saat arak-arakan atau ruangan pelaminan saat pengantin disandingkan.

Pada zaman dahulu dimana belum mengenal alat penerang seperti petromak atau listrik, alat ini digunakan untuk menerangi perjalanan arak-arakan pengantin maupun ruangan pelaminan pengantin.

Jenis lampu yang digunakan untuk upacara adat ini

termasuk langka dan hanya dimiliki oleh kalangan kepala adat dan bangsawan.

22. Meriam

Meriam merupakan salah satu senjata yang dikenal di Indonesia semenjak kedatangan bangsa-bangsa barat. Pada mulanya meriam digunakan sebagai senjata perang. Di daerah Lampung meriam digunakan oleh bangsa kolonial untuk menundukkan perlawanan rakyat. Setelah masyarakat Lampung mampu membeli meriam, alat ini baru digunakan sebagai alat perlengkapan upacara adat.

Kata "meriam" sebenarnya berasal dari kata Portugis "santa meriam" yang berarti "mariam yang keramat". Orang-orang Portugis yang berperang ingin mendapatkan perlindungan dari orang-orang keramat, oleh karena itu mereka memberi nama itu kepada alat senjata mereka. Ketika alat senjata itu diperkenalkan kepada bangsa Indonesia dinamakan meriam.

Meriam berbentuk bulat dan panjang dan berlubang. Pada bagian pangkal terdapat lubang kecil untuk menyulut api. Ukuran meriam ini bermacam-macam ada yang besar dan ada yang kecil. Demikian pula meriam ini ada yang diberi hiasan atau ukiran dan ada pula yang polos. Untuk menggerakkannya kadang-kadang ada yang diberi roda pada bagian bawah dan ada pula hanya diberi tonjolan pada bagian atas dan pangkalnya yang berfungsi sebagai pegangan.

Meriam yang ukurannya kecil dinamakan meriam bumbung. Senjata ini terbuat dari perunggu maupun tembaga. Bagi masyarakat Lampung, jenis meriam ini merupakan kebanggaan tersendiri bagi pemiliknya dan digunakan sebagai alat upacara adat tertentu, misalnya pada upacara perkawinan adat di kalangan keluarga kepala adat atau bangsawan. Pada upacara tersebut yaitu sewaktu rombongan pengantin perempuan tiba di rumah pengantin laki-laki, meriam yang diletakkan di belakang rumah, dibunyikan sebagai tanda bahwa rombongan telah sampai di rumah mempelai laki-laki. Penggunaan meriam ini merupakan tanda penghormatan bagi pihak kerabat perempuan.

Selain itu meriam ini juga dibunyikan pada waktu penyambutan tamu agung, upacara sunatan/khitanan, atau waktu kepala adat (penyimbang) itu sendiri meninggal. Jumlah tembakannya tergantung pada tingkat kedudukan kepala adat. Pada masyarakat Saibatin misalnya, bagi Penyimbang Tiyuh 3 sampai 5 kali tembakan dan Penyimbang Marga 5 sampai 7 tembakan. Cara membunyikan meriam ini yaitu mula-mula mesiu dimasukkan di lubang penyulutan setelah itu dibakar dan terdengarlah suara dentuman. Mesiu biasanya dibuat sendiri dengan jalan mencampur cendawan (soda api) dengan arang rotan yang telah ditumbuk, diayak dan direbus sampai menjadi bubur, kemudian dijemur di panas matahari. Pada masa kini benda ini sudah hampir tidak digunakan lagi namun tetap merupakan kebanggaan bagi pemiliknya, terutama kepala-kepala adat.

23. Keris

Keris termasuk kelompok senjata tikam. Menurut penelitian para ahli, senjata tikam banyak terdapat di Asia Tenggara khususnya di kepulauan Nusantara. Tetapi karena keadaan geografis Nusantara yang terpisah satu sama lain, senjata tikam tadi mengalami perkembangan yang berbeda-beda terutama bentuk, nama dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat daerah. Keris dibuat oleh seorang pandai besi pembuat keris yang disebut empu.

Daerah Lampung juga mengenal keris yang disebut punduk/tekhapang. Keris Lampung ini bentuknya tidak jauh berbeda dengan keris yang dijumpai di Jawa. Sejalan dengan perkembangan kebudayaan dan sistem kehidupan sosial, maka fungsi keris mengalami perkembangan dan perubahan pula. Dari berbagai jenis keris yang terdapat di Lampung, berdasarkan penggunaannya dapat ditentukan menjadi tiga jenis fungsi yaitu keris sebagai barang pusaka, keris sebagai benda yang digunakan untuk acara kesenian dan keris yang digunakan untuk alat upacara. Jenis-jenis keris tersebut pada umumnya memiliki bentuk fisik yang tidak jauh berbeda.

Keris yang digunakan sebagai alat upacara adat biasanya tidak dipandang memiliki kekuatan magis. Bentuk khas yang membedakannya dengan keris untuk fungsi lain yaitu keris ini dilapisi dengan logam mulia baik pendoknya maupun bagian hulu keris. Keris sebagai alat upacara ini juga sangat bervariasi. Bilah keris ada yang lurus,berlekuk

tiga hingga sembilan. Bilahnya terbuat dari campuran logam seperti baja, besi maupun nikel. Hulu keris ada yang terbuat dari kayu, maupun gading yang diukir sedemikian rupa dengan motif baik motif manusia maupun motif binatang seperti kepala burung. Mendaknya ada yang terbuat dari perak, suasa atau besi yang diberi ukiran dan hiasan dan batu kecubung atau permata lainnya.

Pendok keris ini ada yang terbuat dari perak, kuningan atau besi. Tidak jarang pendok ini diukir sedemikian rupa dengan motif-motif flora, sulur bunga, sulur daun, tumpal dan lain-lain serta dihiasi dengan batu permata. Sedangkan warangkanya juga terbuat dari perak, kuningan ataupun besi yang diberi ukiran hiasan-hiasan tertentu. Sehingga bentuk keris alat upacara ini lebih indah bila dibandingkan dengan keris jenis lainnya.

Keris yang digunakan untuk upacara adat, pada umumnya memiliki nilai yang menunjukkan status sosial dan sebagai lambang tertentu bagi pemakainya. Setiap jenis keris yang dipakai pada setiap upacara adat dibedakan berdasarkan bentuk dan variasinya. Pada upacara perkawinan adat, pengantin laki-laki keturunan bangsawan mengenakan keris dengan diselipkan di pinggang.

Cara mengenakannya yaitu diselipkan di pinggang bagian depan dan diikat oleh tali pinggang. Pada upacara tersebut keris dipakai baik saat arak-arakan pengantin maupun setelah pengantin berada di ruang pelaminan. Selain itu, keris juga digunakan pada upacara adat pengam-

bilan gelar (upacara naik pepadun). Pada upacara ini keris memiliki makna tertentu sesuai kedudukan pemakainya. Cara mengenakannya hampir sama dengan keris yang dikenakan pengantin.

Selain itu keris dapat merupakan alat kelengkapan pakaian yang digunakan dalam upacara tertentu. Pemakainya dapat dikatakan berpakaian lengkap apabila sudah berpakaian adat dengan menyandang keris di pinggangnya. Pada upacara tersebut keris ini dapat sebagai lambang kejantanan atau keperkasaan atau juga menunjukkan bahwa pemakainya adalah keturunan bangsawan.

24. Pedang

Pedang adalah sejenis senjata sabet yang bilahnya sedikit melengkung, agak panjang serta matanya tajam. Jenis pedang sangat bervariasi terutama bentuk dan gayanya yang berbeda. Di daerah Lampung pedang dikenal bermacam-macam baik yang berasal dari daerah luar seperti dari Timur Tengah, Eropa dan Jepang, maupun hasil kerajinan lokal.

Pedang yang berasal dari luar, gaya dan bentuknya lebih menarik terutama variasi hiasan-hiasannya yang khas sesuai daerah asalnya. Pedang buatan lokal biasanya bentuknya lebih sederhana namun ketajamannya tidak kalah dengan pedang import.

Pada masyarakat Lampung, fungsi pedang dapat dibedakan antara lain : pedang sebagai barang pusaka; pedang sebagai pegangan di rumah; dan pedang sebagai alat

upacara maupun alat kesenian. Pedang yang digunakan sebagai alat upacara memiliki bentuk maupun gaya yang agak menarik. Pedang ini baik yang diimpor maupun hasil kerajinan tradisional daerah/lokal.

Jenis pedang yang digunakan untuk alat upacara, gagangnya diukir dengan hiasan-hiasan antara lain motif fauna seperti kepala burung, kepala naga dan lain-lain, atau motif tumbuh-tumbuhan seperti sulur-suluran, dan juga motif geometris, seperti belah ketupat, garis melingkar dan lain-lain.

Gagang pedang yang digunakan untuk upacara umumnya terbuat dari logam maupun kayu. Demikian pula mendaknya diberi hiasan dengan motif-motif yang menarik, dengan bahan logam maupun kayu. Bilahnya agak panjang melengkung sedikit dan ujungnya tajam. Pada bilah pedang ini sering pula diberi ukiran hiasan tertentu terutama pada bagian pangkalnya, bahannya terbuat dari logam campuran seperti besi, baja, nikel dan lain-lain.

Demikian pula sarung pedang yang bentuknya melengkung mengikuti pola lengkungan bilah, dihiasi dengan berbagai motif-motif ukiran-ukiran yang indah dan menarik.

Sarung ini terbuat dari logam seperti kuningan, besi maupun kayu. Pada bagian atas sarung ini biasanya terdapat tali yang digunakan tempat mengikat. Pedang dibuat dengan cara tempa.

Pada upacara perkawinan adat, pedang digunakan sebagai tanda pelindung pengantin dari bahaya yang

ungkinan menyerang mereka. Pada waktu acara arak-arakan pengantin, pedang dipegang oleh pengawal laki-laki yang berada di pinggir barisan pengantin. Sedangkan waktu pengantin duduk di ruangan pelaminan, pedang juga dipegang oleh petugas yang mengambil tempat di sebelah kiri atau kanan pengantin. Pada upacara lain seperti upacara menobatkan gelar adat atau kedudukan kepala adat, pedang juga berfungsi sebagai lambang kekuasaan atau kedudukan adat. Pedang ini merupakan barang pusaka yang dimiliki dari warisan leluhur yang dianggap memiliki nilai sosial maupun ritual yang tinggi.

Pedang yang digunakan sebagai alat kesenian yaitu seperti pada acara tari-tarian adat dalam bentuk tari pencak silat. Acara ini biasanya dilangsungkan pada saat arak-arakan upacara tertentu atau sedang menyambut tamu agung.

Pedang yang digunakan untuk upacara pada umumnya benda warisan budaya yang merupakan peninggalan generasi terdahulu. Biasanya pedang yang memiliki gaya dan bentuk yang menarik hanya dimiliki oleh kepala adat atau bangsawan yang dijadikan barang pusaka dan kadang-kadang masih digunakan pada upacara adat tertentu di lingkungan keluarga mereka.

25. Lakkai Mutcak

Lakkai mutcak adalah sejenis bakul berbentuk segi empat, tutupnya berundak seperti kuil. Bakul ini dianyam

dari bahan rotan atau bambu dengan membentuk hiasan-hiasan yang menarik. Lakkai mutcak berfungsi sebagai wadah baik untuk keperluan sehari-hari maupun sebagai alat upacara tradisional.

Jenis lakkai mutcak yang digunakan sebagai alat upacara, memiliki bentuk-bentuk maupun variasi yang lebih indah dengan ukuran-ukuran besar maupun kecil. Tutup berundak satu sampai tiga undak. Setiap sudut undaknya dihiasi tonjolan seperti bentuk kuping. Seluruh badan dan tutupnya dihiasi dengan motif-motif yang paling tua seperti motif yang terdapat pada kain tenun. Motif fauna yang menghiasi jenis bakul ini seperti motif kepala kuda atau motif hewan lainnya; motif tumbuh-tumbuhan seperti motif bunga, pucuk rebung dan lain-lain, sedangkan motif geometris seperti motif belah ketupat, kait garis, lingkaran meander, pilin dan lain-lain. Sedangkan warna dasar dari motif-motif ini coklat muda dan hitam.

Pada upacara adat, lakkai mutcak dapat digunakan sebagai wadah makanan. Pada upacara melamar gadis calon pengantin, wadah ini digunakan tempat makanan seperti kue atau dodol yang diberikan kepada para undangan. Pada upacara perkawinan, wadah ini juga digunakan tempat makanan yang akan disajikan para undangan. Demikian pula pada upacara keramaian lainnya wadah ini pada umumnya digunakan untuk tempat makanan akan disajikan bagi para tamu atau undangan.

Selain itu, jenis bakul ini digunakan sebagai tempat

hadiah yang diberikan oleh kerabat kepada pihak yang menyelenggarakan upacara adat yang berkaitan dengan perkawinan dan lain-lain. Pemberian hadiah ini merupakan salah satu kewajiban dalam tolong menolong antara sesama kerabat dan merupakan tanda hubungan kekeluargaan.

Untuk keperluan sehari-hari, lakkai mutcak digunakan sebagai wadah menyimpan barang-barang tertentu seperti barang perhiasan atau obat-obatan. Jenis kerajinan ini merupakan benda-benda peninggalan masa lalu dan tidak dibuat lagi pada masa sekarang.

26. Besek

Besek atau disebut juga pesian/tampah yaitu sejenis bakul yang terdiri dari badan atau tutup, berbentuk empat persegi. Besek dianyam secara halus dari bahan tumbuh-tumbuhan seperti rotan dan rumput yang lebih dahulu dihaluskan. Wadah ini selain digunakan untuk keperluan sehari-hari juga digunakan untuk alat upacara adat.

Besek yang digunakan untuk upacara memiliki bentuk dan hiasan-hiasan yang bervariasi. Besek ini misalnya berbentuk segi empat atau berbentuk persegi panjang, dengan ukuran yang bermacam-macam. Hiasan-hiasan yang terdapat pada jenis bakul ini, merupakan hiasan yang paling tua seperti terdapat pada kain tenun atau gerabah perunggu. Hiasan ini seperti motif-motif tumbuh-tumbuhan, geometris maupun binatang. Motif-motif tumbuh-tumbuhan pada pesian/tampah seperti pucuk rebung, pohon hayat dan lain-

lain. Sedangkan motif binatang seperti motif kuda, ayam dan lain-lain yang wujudnya distilir. Motif-motif ini dibentuk saat menganyam dengan warna dasar coklat dan kuning.

Pada upacara adat, wadah ini digunakan tempat hadiah atau pemberian seseorang kepada kerabat yang melangsungkan suatu upacara adat seperti upacara cukuran, khitanan, perkawinan dan lain-lain. Pemberian atau hadiah tersebut biasanya bentuk barang perhiasan, sebagai tanda hubungan kekeluargaan.

Sedangkan untuk keperluan sehari-hari, pesian/tampah digunakan tempat menyimpan barang-barang perhiasan berharga atau barang warisan yang dianggap atau dipercayai mempunyai kekuatan magis. Selain itu wadah ini digunakan untuk menyimpan obat-obatan tradisional.

Sedangkan sebagai wadah makanan, kadang-kadang dipakai untuk tempat mengirim nasi pada kerabat yang sedang bergotong royong. Jenis bakul ini merupakan hasil kerajinan tradisional yang khas yang sudah dikenal sejak dahulu kala. Masa sekarang benda ini tidak diproduksi lagi.

27. Tudung saji

Tudung saji merupakan alat untuk menutup hidangan makanan. Adapun maksud digunakannya alat ini adalah agar makanan terhindar dari kotoran yang datang dari luar dan juga tidak mengalami perubahan rasa. Tudung saji pada umumnya berbentuk setengah bulatan yang alas kakinya berbentuk bundaran. Tudung saji terbuat dengan ragam hias

dan warna yang tradisional, sehingga ia menarik untuk dipandang dan cocok ditempatkan pada setiap tempat maupun ruangan tertentu.

Bagi masyarakat Lampung, tudung saji bukan saja sekedar untuk perlengkapan hidup sehari-hari, namun lebih sering digunakan sebagai perlengkapan upacara-upacara adat. Dalam hubungannya dengan setiap upacara tertentu, maka benda ini bermacam-macam jenis yang dibedakan berdasarkan bahan, bentuk, ragam hias maupun warna yang digunakan. Tudung saji antara lain terbuat dari bahan tumbuh-tumbuhan maupun logam.

Tudung saji yang terbuat dari tumbuh-tumbuhan seperti rotan maupun bambu, dibentuk dengan cara dianyam sedemikian rupa, sehingga selain terbentuk bulatan sekaligus terbentuk motif seperti tumpal (pucuk rebung), motif geometris baik merupakan meander maupun swastika atau motif manusia, binatang dan lain-lain.

Tudung saji yang terbuat dari tumbuh-tumbuhan lain misalnya daun nipah yang dianyam hingga membentuk bulatan setengah lingkaran. Bagian luarnya dilapisi dengan kain warna merah. Dinding tudung saji ini dihiasi dengan motif flora seperti sulur-suluran dan sulur-sulur bunga yang kadang-kadang menyerupai bentuk awan. Hiasan pada tudung saji ini dilengkapi dengan manik-manik, permata seperti lempengan perak bahkan kadang-kadang emas yang bermotif flora dan fauna.

Selain itu, tudung saji juga terbuat dari logam kuningan. Benda ini dibuat dengan cara tempa. Hiasan-hiasan yang terdapat pada tudung saji ini antara lain motif tumbuh-tumbuhan, seperti bunga, dan sulur-suluran, motif geometris seperti tumpal, belah ketupat dan lain-lain. Kadang-kadang tudung saji ini berwujud seperti bunga matahari.

Sebagaimana fungsi tudung saji untuk menutup hidangan makanan pada upacara tertentu, maka bentuk hiasan yang menarik dan tata warna yang serasi pada benda ini sangat mempengaruhi suasana tertentu dan menimbulkan selera untuk menikmati walaupun hidangan belum dibuka. Itulah sebabnya alat upacara ini sering digunakan pada jamuan upacara-upacara adat besar.

Tudung saji digunakan pada saat menjamu kepala adat, tamu terhormat, pengantin dan pihak-pihak tertentu pada upacara adat. Cara menggunakan tudung saji yaitu makanan berupa nasi dan lauknya diisi di dalam piring atau mangkok (cumbung), kemudian disusun di atas nampan atau nampan berkaki yang beralas kain putih atau kuning lalu ditutup dengan tudung saji. Hidangan ini disajikan dihadapan pihak yang dijamu. Jenis tudung saji yang digunakan pada hidangan tersebut sesuai dengan tingkat kedudukan seseorang dalam adat maupun statusnya di masyarakat. Jenis tudung saji yang digunakan ini yaitu terbuat dari kuningan atau tudung saji berhias manik-manik/permata.

Selain itu tudung saji yang lebih sederhana dapat digunakan sebagai penutup makanan yang disumbangkan kepada pihak kerabat yang sedang menyelenggarakan upacara adat tertentu misalnya upacara khitanan, cukuran, perkawinan dan lain-lain. Tudung saji yang terbuat dari rotan/bambu digunakan pada upacara adat sederhana atau keperluan sehari-hari.

Tudung saji yang terbuat dari kuningan maupun yang berhias manik-manik/permata, hanya dimiliki oleh kalangan tertentu dan merupakan lambang status bagi pemiliknya. Tudung saji juga digunakan sebagai hiasan di ruang tamu.

28. Piring

Pada umumnya piring digunakan untuk keperluan wadah makanan. Jenis alat dapur ini hampir digunakan oleh semua lapisan masyarakat baik kalangan terpendang maupun rakyat biasa. Wadah ini pada umumnya bentuknya bulat, bibir melebar keluar dan tidak mempunyai kaki. Piring terbuat dari logam antara lain kuningan, besi maupun bahan porselen dan lain-lain.

Piring yang terbuat dari bahan kuningan, biasanya tidak digunakan untuk keperluan sehari-hari, namun digunakan untuk keperluan upacara adat. Piring sebagai alat upacara adat mempunyai fungsi yang bermacam-macam yang dibedakan berdasarkan bentuk, ukuran maupun variasi-variasi hiasannya. Adapun hiasan-hiasan yang terdapat pada alat upacara ini misalnya motif sulur-suluran

bunga dan daun, tumpal, kait, belah ketupat, motif bunga, ayam maupun motif manusia sebagai tokoh tertentu. Kadang-kadang bibir piring dihiasi dengan motif terawang dan pinggirnya berlekuk sejajar. Hiasan-hiasan diukiran ini dibuat dengan cara gores dan tempa.

Jenis piring alat upacara ini, pada masyarakat Saibatin/Peminggir digunakan dalam upacara perkawinan, misalnya pihak mempelai laki-laki membuat makanan berupa nasi yang dipadatkan. Nasi tersebut diwadahi dengan piring kuningan dan diberikan kepada keluarga mempelai perempuan. Sedangkan pada upacara khitanan, makanan yang diwadahi piring kuningan diberikan kepada pihak asal ibu (kelamo).

Selain itu jenis piring kuningan tertentu digunakan untuk wadah makanan yang disajikan kepada tamu terhormat pada upacara-upacara adat tertentu. Penggunaan alat ini menandakan bahwa yang dijamu tersebut adalah kalangan terpandang yang diperlakukan sebagai tamu istimewa. Cara penyajian ini kadang-kadang piring diletakkan di atas nampan berkaki dan diberi tutup tudung saji. Piring dengan bentuk dan variasi hiasan yang menarik, hanya dimiliki oleh kalangan tertentu dan merupakan simbol status bagi pemilikinya. Pemilik ini biasanya kepala adat, keturunan bangsawan.

29. Kendi

Semenjak jaman dahulu daerah Lampung sudah me-

ngenal pembuatan kendi yang disebut kibuk, khususnya di daerah Bakung Lampung Utara. Bahannya terbuat dari tanah liat. Teknik pembuatannya masih sederhana namun menghasilkan jenis kendi yang kaya dengan aneka ragam bentuk hiasan dengan ukuran-ukuran tertentu. Teknik pembuatan kendi ini pada umumnya belum mengenal sistem glasur seperti halnya kendi dari luar.

Fungsi penggunaan kendi pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu kendi yang digunakan sebagai wadah air dalam kehidupan sehari-hari dan kendi yang digunakan untuk wadah untuk kepentingan upacara tradisional. Kendi yang digunakan untuk kehidupan sehari-hari pada umumnya jarang dihiasi dengan motif-motif sebagaimana yang terdapat pada kendi yang digunakan sebagai alat upacara. Namun kedua jenis ini hampir memiliki bentuk-bentuk yang tidak terlalu jauh berbeda.

Kendi kerajinan daerah Lampung memiliki aneka ragam bentuk namun pada umumnya bentuk dasarnya bulat. Kendi ini ada yang berleher panjang, pendek atau tidak memiliki leher. Pada bagian atas terdapat lubang untuk memasukkan air. Leher kendi berfungsi sebagai pegangan. Selain itu ada pula kendi yang bertangkai yang berbentuk lingkaran yang dihiasi dengan gerigi. Pada bentuk lain, kendi ada yang memiliki cerat satu sampai lima buah yang bentuk kerucut. Selain itu ada pula kendi yang memiliki bentuk seperti motif hewan misalnya motif ayam jago, naga dan lain-lain. Sedangkan motif-motif yang terdapat pada kendi-kendi ini sangat beraneka ragam seperti motif garis, ban

melingkar, motif flora, fauna dan lain-lain. Hiasan - hiasan ini pada umumnya terbuat dengan cara gores, tekan dan tempel.

Kendi yang digunakan sebagai alat upacara memiliki bentuk-bentuk dan variasi-variasi tertentu. Fungsi setiap alat kendi upacara tersebut, dihubungkan dengan bentuk maupun motif yang dimilikinya. Kendi yang digunakan untuk upacara perkawinan misalnya, memiliki bentuk dan motif ayam jago. Pada upacara tersebut kendi yang diisi air, dibawa oleh gadis-gadis pengiring pengantin dari pihak perempuan. Upacara perkawinan merupakan salah satu upacara daur hidup yang dianggap sebagai salah satu langkah untuk menuju kehidupan baru. Motif ayam jago banyak diukirkan pada peralatan yang ada hubungannya dengan upacara daur hidup.

Pada bagian lain, kendi juga digunakan pada upacara yang berhubungan dengan alam dan kepercayaan. Pada upacara ziarah ke kuburan leluhur maupun tempat-tempat keramat, kendi diisi air dan disiramkan atau digunakan sebagai salah satu perlengkapan sajian. Kendi juga digunakan pada upacara yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap roh halus lain yang berhubungan dengan peningkatan kehidupan manusia.

Pada upacara ngababali yaitu upacara yang berhubungan dengan membuka lahan pertanian, di mana dilakukan perdamaian dengan makhluk yang dianggap penghuni tanah tersebut, kendi yang diisi dengan air digunakan

sebagai bahan sajian bersama bahan-bahan lain sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi. Kendi juga dapat digunakan untuk wadah ari-ari bayi yang dikubur di bawah tanah. Jenis kendi yang digunakan untuk upacara yang berhubungan dengan kepercayaan pada umumnya tidak memiliki hiasan dan bentuk yang menarik. Pada masa sekarang kendi untuk alat upacara sudah tidak diproduksi lagi. Pada umumnya kendi yang masih diproduksi hanya sekedar alat keperluan sehari-hari.

30. Pedupaan

Pedupaan merupakan alat yang digunakan terutama pada upacara yang berhubungan dengan kepercayaan. Pedupaan terbuat dari logam atau tanah liat. Sedangkan pedupaan yang dikenal di daerah Lampung umumnya terbuat dari tanah liat dengan bentuk bulat maupun persegi. Pedupaan yang berbentuk bulat memiliki bentuk seperti kendi atau vas bunga. Berdasarkan bentuknya, jenis pedupaan ini dibedakan misalnya pedupaan bundar, pedupaan berkaki, pedupaan tapak gajah, pedupaan terbuka dan lain-lain. Sedangkan pedupaan yang berbentuk persegi, bentuknya juga bermacam-macam, ada yang badannya tinggi dengan di bagian atas terdapat lubang asap, dindingnya berongga untuk lobang angin atau memasukkan bahan yang akan dibakar.

Teknik pembuatan pedupaan ini pada umumnya sama seperti pembuatan kendi, namun tidak begitu halus dan jarang dibuat hiasan-hiasannya.

Pedupaan pada umumnya berfungsi sebagai wadah untuk pembakaran kemenyan pada upacara-upacara tradisional kepercayaan atau kekuatan alam. Pada upacara ngababali/bebali misalnya, yaitu upacara membuka hutan menjadi lahan pertanian atau upacara mendirikan rumah, oleh dukun dilakukan pembakaran kemenyan di samping menyediakan sajian lainnya. Upacara seperti ini dimaksudkan sebagai perdamaian kepada roh halus yang dianggap penghuni tempat tersebut. Sedangkan pembakaran kemenyan dimaksudkan untuk memanggil roh halus agar dapat diajak komunikasi dan meninggalkan tempat tersebut. Pada upacara nungguh yaitu kegiatan mengusir roh jahat dari badan si sakit, kemenyan dibakar dengan maksud agar roh halus tersebut pergi meninggalkan badan si sakit. Roh halus dikenal memiliki sifat yang peka terhadap bau kemenyan. Setiap pembakaran kemenyan selalu disertai dengan pembacaan mantera oleh dukun.

Alat untuk membakar kemenyan digunakan arang atau serpihan kayu cendana. Bila pembakaran berlangsung di dalam ruangan makan pedupaan diberi alas nampan agar percikan apinya tidak jatuh ke lantai. Pedupaan pada umumnya dimiliki oleh dukun.

BAB III

PENUTUP

Koleksi museum merupakan bukti material manusia dan lingkungannya yang mengandung nilai budaya maupun ilmiah. Benda-benda budaya tersebut selain merupakan bukti peninggalan masa lampau, memiliki potensi ke arah pembinaan dan pengembangan nilai-nilai budaya guna memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional, memperkokoh jiwa persatuan dan kesatuan bangsa serta mampu menjadi penggerak bagi perwujudan cita-cita bangsa di masa depan.

Daerah Lampung memiliki aneka ragam budaya yang bernilai tinggi yang melahirkan berbagai bentuk, jenis dan corak benda budaya yang merupakan perwujudan aktifitas kehidupan masyarakatnya. Jenis benda budaya yang digunakan sebagai alat upacara tradisional merupakan salah satu warisan yang memiliki ciri sesuai latarbelakang adat istiadat masyarakatnya. Benda-benda yang menjadi koleksi museum tersebut mengandung nilai-nilai tertentu yang perlu diungkapkan dan diinformasikan kepada masyarakat. Nilai-nilai tersebut membuktikan betapa tingginya budaya leluhur bangsa kita di masa silam.

Melalui naskah koleksi ini diharapkan kita mengenal warisan budaya bangsa dalam usaha dan tanggung jawab

kita mengamankan, memelihara dan mengembangkannya,
serta kita wariskan kepada generasi yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- GBHN DAN TAP MPR 1988, Jakarta, 1988
- Hamzuri; Keris, Jakarta, Djambatan, 1988
- Kartiwa Suwati; Kain Songket Indonesia, Jakarta, Jambatan, 1989
- Koentjaraningrat; Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta, Aksara Baru, 1983
- Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Lampung; Adat Istiadat Daerah Lampung, 1986
- Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Lampung; Arsitektur Tradisional Daerah Lampung, 1987
- Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Lampung; Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Daerah Lampung; 1987
- Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Lampung; Pakaian Adat Lampung; 1986
- Proyek Pengembangan Permuseuman Lampung; Katalog Museum Lampung; 1986
- Proyek Pengembangan Permuseuman Lampung; Koleksi Pilihan Museum Nasional Jilid 2, 1984

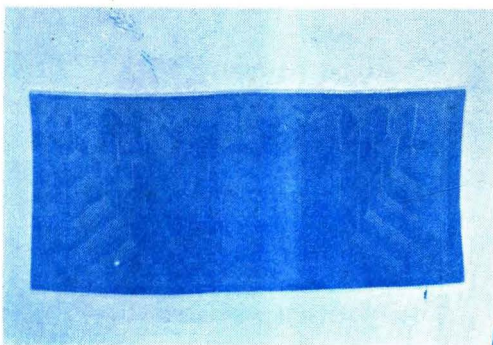


FOTO 1

Kain Pelepai



FOTO 2

Kain Nampan



FOTO 3

Kain Tapis Jung Serat

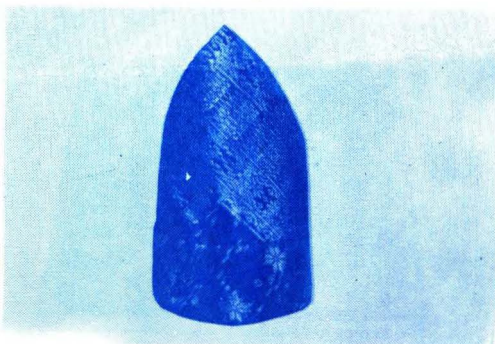


FOTO 4

Tapis Hulu

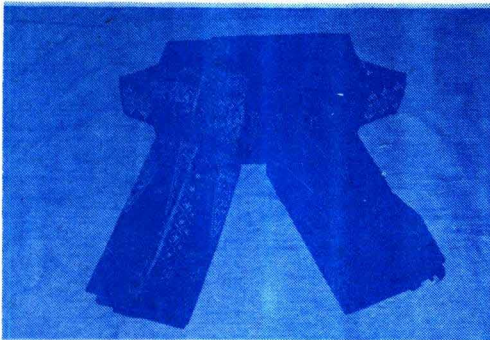


FOTO 5

Mahkota (Kanduk)



FOTO 6

Payung Agung



FOTO 7

Siger

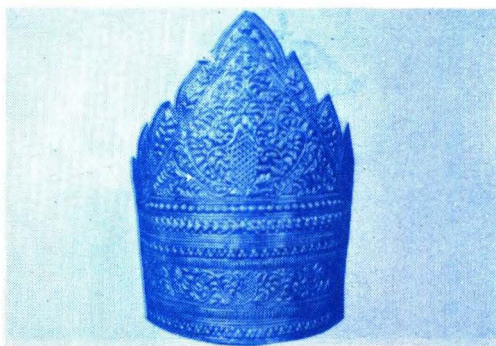


FOTO 8

Kopiah Mas

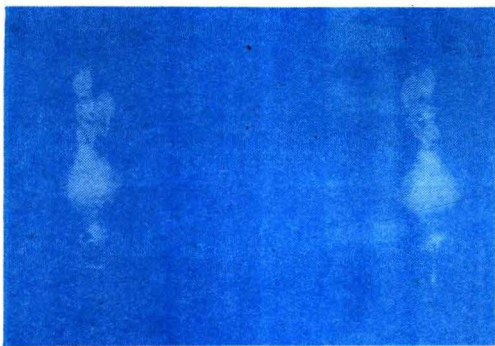


FOTO 9

Sasumping

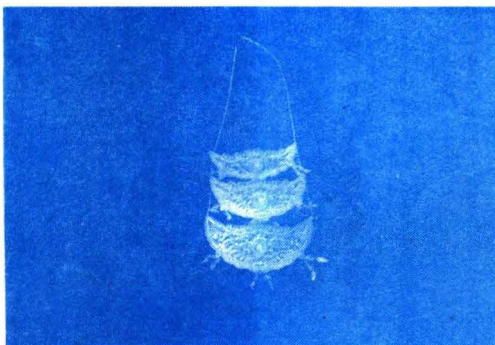


FOTO 10

Kalung (Tepanjaga)

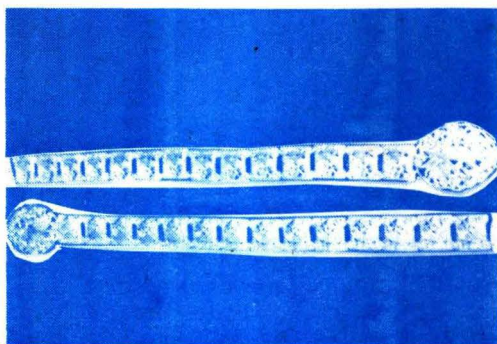


FOTO 11

Pending



FOTO 12

Pekinangan

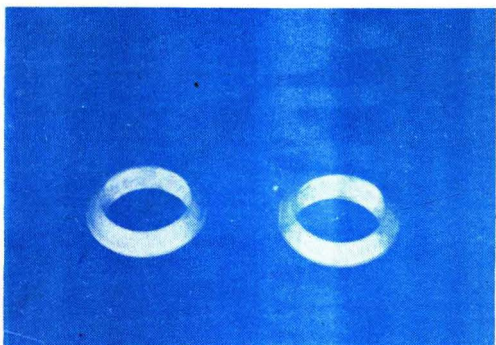


FOTO 13

Gelang

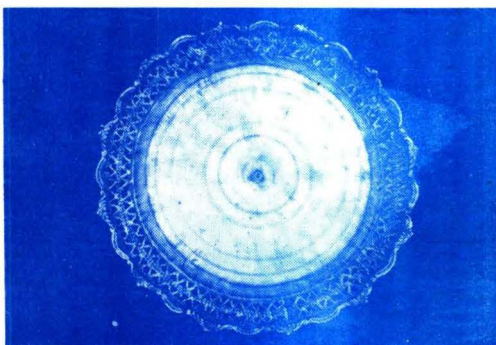


FOTO 14

Nampan

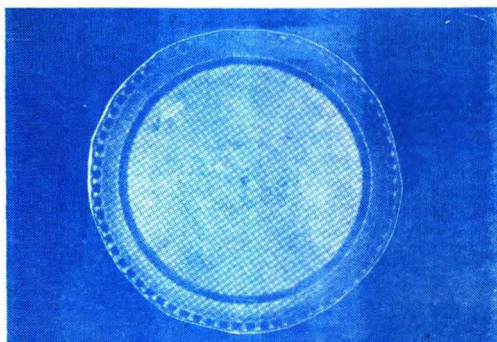


FOTO 15

Nampan

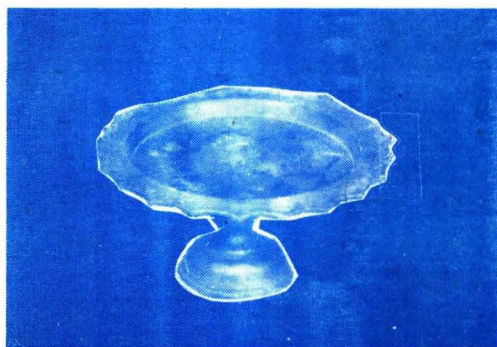


FOTO 16

Nampan Berkaki



FOTO 17

Bokor



FOTO 18

Bokor Bertutup



FOTO 19

Peludahan



FOTO 20

Meriam

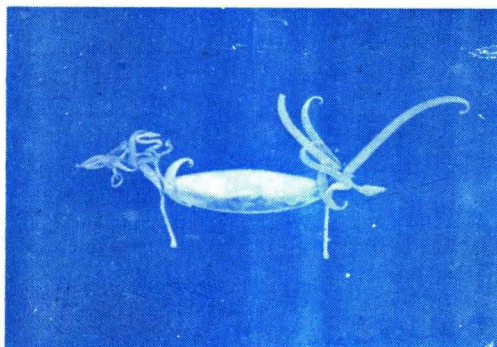


FOTO 21

Pesihungan

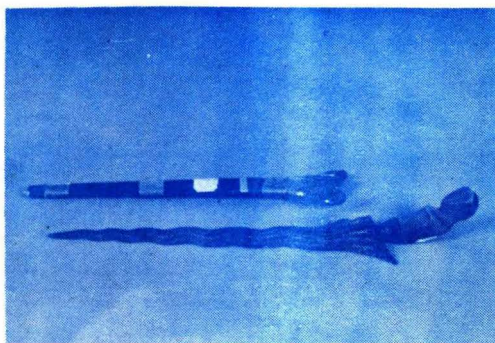


FOTO 22

Keris

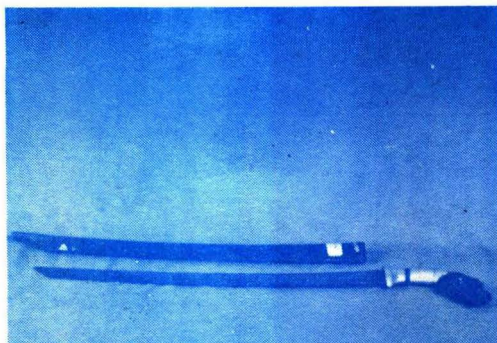


FOTO 23

Pedang



FOTO 24

Lakkal Mutcak

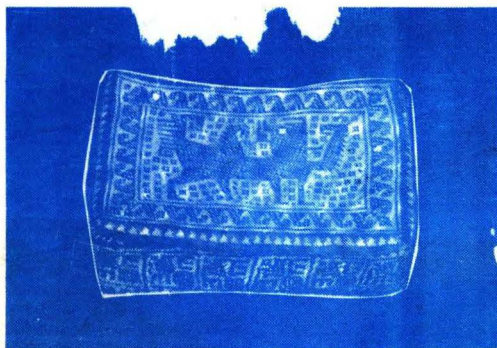


FOTO 25

Besek (Pesian)



FOTO 26

Tudung Saji



FOTO 27

Tudung Saji

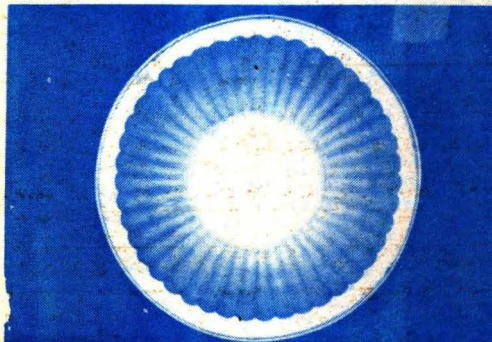


FOTO 28

Piring



FOTO 29

Kendi

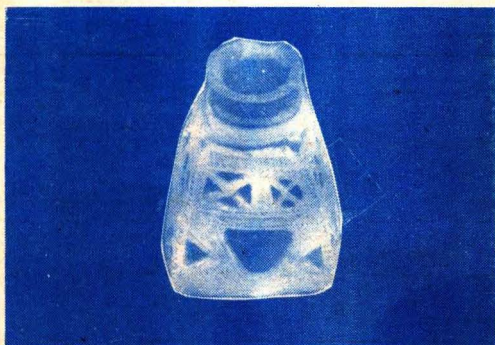


FOTO 30

Pedupaan

PERPUSTAKAAN
SEKRETARIAT DITJENBUD

NO. INDIK

MILIK DEPDIKBUD
TIDAK DI PERDAGANGKAN

Perpustakaan
Jenderal